

PENGARUH POLA ASUH PADA PERKEMBANGAN ANAK DI YONIF

511 BADAK HITAM BLITAR

(Studi di Yonif 511 Badak Hitam Blitar)

Skripsi

OLEH:

Moh. Irfan Lutfirrahman

NIM 200201110163



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PENGARUH POLA ASUH PADA PERKEMBANGAN ANAK DI YONIF

511 BADAK HITAM BLITAR

(Studi di Yonif 511 Badak Hitam Blitar)

SKRIPSI

oleh

MOH. IRFAN LUTHFIRRAHMAN

NIM 200201110163



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PENGARUH POLA ASUH PADA PERKEMBANGAN ANAK DI YONIF

511 BADAK HITAM BLITAR

(Studi di Yonif 511 Badak Hitam Blitar)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 13 November 2025



Moh. Irfan Luthfirrahman

NIM. 200201110163

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Moh. Irfan Luthfirrahman dengan NIM 200201110163 Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

PENGARUH POLA ASUH PADA PERKEMBANGAN ANAK DI YONIF

511 BADAK HITAM BLITAR

(Studi di Yonif 511 Badak Hitam Blitar)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Erik Sabti Rahmawati MA., M.Ag.
NIP. 197511082009012003

Malang, 13 November 2025
Dosen Pembimbing,



Faridatus Suhadak, M.HI.
NIP. 197904072009012006

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Moh. Irfan Luthfirrahman dengan NIM 200201110163 Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

PENGARUH POLA ASUH PADA PERKEMBANGAN ANAK DI YONIF 511 BADAK HITAM BLITAR

(Studi di Yonif 511 Badak Hitam Blitar)

Telah dinyatakan lulus ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal: **31 Oktober 2025**

Dengan Penguji:

1. Prof. Dr. H. Roibin, M.HI.

NIP. 196812181999031002


Ketua Penguji

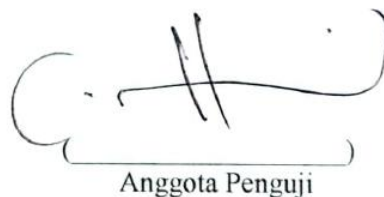
2. Faridatus Suhadak, M.HI.

NIP. 197904072009012006


Anggota Penguji

3. Ali Kadarisman, M.HI.

NIP. 198603122018011001


Anggota Penguji

Malang, 13 November 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP. 197108261998032002

BUKTI KONSULTASI

Nama : Moh. Irfan Lutfirrahman
NIM : 200201110163
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Pembimbing : Faridatus Suhadak, M.HI.
Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Pada Perkembangan Anak di Yonif 511 Badak Hitam Blitar (Studi di Yonif 511 Badak Hitam Blitar)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Senin 13 Januari 2025	Bimbingan Pasca Judul Skripsi	f
2	Senin , 24 Februari 2025	Revisi Bab I	f f
3	Kamis, 10 April 2025	Revisi Bab II	f f
4	Rabu, 16 April 2025	Revisi Bab III	f f
5	Kamis, 15 Mei 2025	ACC Seminar Proposal	f
6	Jumat, 24 Juni 2025	Bimbingan Pasca Seminar Proposal	f
7	Jumat, 18 Juli 2025	Konsultasi Bab IV	f f
8	Selasa, 5 Agustus 2025	Revisi Bab IV & V	f f
9	Jumat, 29 Agustus 2025	Revisi keseluruhan Skripsi	f
10	Senin, 15 September 2025	ACC Sidang Skripsi	f

Malang, 13 November 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Erik Sabti Rahmawati, MA., M. Ag.
NIP. 197511082009012003

BUKTI KONSULTASI

Nama : Moh. Irfan Lutfirrahman
NIM : 200201110163
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Pembimbing : Faridatus Suhadak, M.HI.
Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Pada Perkembangan Anak di Yonif 511 Badak Hitam Blitar (Studi di Yonif 511 Badak Hitam Blitar)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Senin 13 Januari 2025	Bimbingan Pasca Judul Skripsi	f
2	Senin , 24 Februari 2025	Revisi Bab I	f f
3	Kamis, 10 April 2025	Revisi Bab II	f f
4	Rabu, 16 April 2025	Revisi Bab III	f f
5	Kamis, 15 Mei 2025	ACC Seminar Proposal	f
6	Jumat, 24 Juni 2025	Bimbingan Pasca Seminar Proposal	f
7	Jumat, 18 Juli 2025	Konsultasi Bab IV	f f
8	Selasa, 5 Agustus 2025	Revisi Bab IV & V	f f
9	Jumat, 29 Agustus 2025	Revisi keseluruhan Skripsi	f
10	Senin, 15 September 2025	ACC Sidang Skripsi	f

Malang, 13 November 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Erik Sabti Rahmawati, MA., M. Ag.
NIP. 197511082009012003

MOTTO

Bekerja keraslah hingga mati-matian pada proses
Dan jangan pernah kamu menunggu kesuksesan itu datang.
Karena menunggulah yang sesungguhnya membuatmu kecewa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini dengan judul " ***STRICT PARENT PADA PERKEMBANGAN ANAK di YONIF 511 BADAH HITAM BLITAR*** (Studi di Yonif 511 Badak Hitam Blitar)". Sholawat dan salam tetap ter-curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jaman kegelapan hingga jaman terang benderang ini.

Dalam kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan dorongan selama proses penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Erik Sabri Rahmawati, M.A, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga selaku wali dosen dari penulis;
4. Majelis penguji skripsi yang telah memberikan kritik serta saran yang membangun dan arahan dalam menyempurnakan kekurangan penelitian penulis;
5. Faridatus Suhadak, M.HI, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu di tengah kesibukan beliau, memberikan kritik, saran

dan pengarahan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Tidak ada yang bisa saya berikan kecuali doa terbaik untuk beliau;

6. Segenap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelajaran kepada kami semua;
7. Kepada para narasumber penelitian yang berkenan untuk memberikan informasi kepada penulis.
8. Kedua orang tua yang saya sayangi dan saya cintai yaitu Bpk. Imam Makrus dan Nurul Laili yang senantiasa tiada henti memberikan doa, dukungan moril, dan materil dalam setiap langkah perjalanan skripsi;
9. Keluarga Besar Mahasiswa Pencinta Alam Tursina Maulana Malik Ibrahim Malang yang menemani dalam setiap proses berorganisasi, menambah relasi, dan pengalaman penulis;
10. Keluarga Besar Dewan Eksekutif Mahasiswa periode 2024 Maulana Malik Ibrahim Malang yang menemani dalam setiap proses berorganisasi, menambah relasi, pengalaman, suka duka, serta terkhusus pada para Ultraman yang kebersamaan saya hingga saat ini.;
11. Terima kasih juga yang tidak akan saya lupakan kepada teman satu kontrakan saya yaitu Eki, Damar, Daman, Arif, Rafly, dan Ardi karena berkat kalian yang sering mengajak saya mabar dan ngopi menjadikan saya telat lulus kuliah;

12. Teman-teman HKI Zevogent angkatan 2020, yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penelitian dan penulisan Skripsi hingga selesai.
13. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih atas dukungan, bantuan dan doa yang telah diberikan hingga terselesainya skripsi ini. Semoga apa yang diberikan akan dibalas dengan kebaikan yang lebih.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, besar harapannya penulis memperoleh ilmu yang bermanfaat dan ke depannya dapat memberikan amal yang baik di dunia maupun di akhirat. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari akan ketidaksempurnaan penulisan skripsi ini, maka penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak guna perbaikan di masa mendatang.

Harapannya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan khususnya pembaca pada umumnya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang standar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu.

Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Januari 1998, No. 159/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	‘	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘

ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	h	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sh	ء	,
ص	s	ي	y
ض	ḍ	-	

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اَوَ	Fathah dan wau	Lu	A dan U

Contoh:

كَيْ: Kaifa

هَوَ: haula

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
فـ، ا - ي	Fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـ، ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـو	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَآءٌ : māta

رَمَاهُ : ramā

قَاتِلْ : qāla

يَا مُوتْ : yamūtu

E. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fatḥah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ أَطْفَالٍ : raudah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-ḥikmah

F. SYADDAH (Tasydid)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (-) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : rabnā

نَجَّيْنَا : najjainā

الْحَقُّ : al-ḥaqq

الْحَجُّ : al-ḥajj

نُعِيْمٌ : nu''ima

أَدْوَوُّ : 'aduwwu

Jika huruf ى ber- tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (-), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī). Contoh:

أَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشمس : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزلزلة : al-zalzalāh (bukan az-zalzalāh)

الفلسفة : al-falsafah

البلد : al-bilādu

H. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تأمرؤن : ta'murūna

النوء : al-nau'

شئ : ša'in

أمرت : umirtu

I. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur'ān), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

J. Lafẓ Al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِئْسَ اللَّهُ: *bi'nsa lillāh*

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafẓ al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ ۖ: *hum fi raḥmatillāh*

K. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf- huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasul

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalā

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
BUKTI KONSULTASI.....	iv
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xviii
الخلاصة.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Operasional	7
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	34
A. Penelitian Terdahulu.....	34
B. Landasan Teori.....	38
1. Tumbuh Kembang Anak.....	38
2. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak.....	41
3. Pengasuhan anak dalam Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak	43
4. Pola Pengasuhan Anak.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Metode Penelitian	54
B. Jenis Penelitian	54
C. Pendekatan Penelitian.....	55
D. Lokasi Penelitian	55
E. Sumber Data.....	55
F. Metode Pengumpulan Data	57
G. Metode Pengolahan Data.....	58
BAB IV PEMBAHASAN.....	41

A. Gambaran umum Yonif 511 Badak Hitam Blitar	41
1. Profil Yonif 511 Badak Hitam Blitar	41
2. Kondisi Demografis Yonif 511 Badak Hitam Blitar	42
C. Pola pengasuhan pada anak di Yonif 511 Badak Hitam Blitar.....	43
D. Pola pengasuhan <i>Strict Parent</i> jika di tinjauan dari undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak.....	57
1. Persepsi Pengasuhan Otoriter/ <i>Strict Parent</i> Di Yonif 511 Badak Hitam Blitar.....	57
2. Pendisiplinan Dengan Kontak Fisik Orang Tua Terhadap Anak	59
3. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.....	61
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	67
LAMPIRAN 1:	67
LAMPIRAN 2:	73
LAMPIRAN 3:	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	79

ABSTRAK

Moh. Irfan Lutfirrahman NIM 200201110163, 2025. ***Strict Parent* Pada Perkembangan Anak Di Yonif 511 Badak Hitam Blitar** Skripsi.
Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Dosen Pembimbing: Faridatus Suhadak, M,HI.

Kata Kunci: Pola Pengasuhan, Perlindungan Anak, dan Perkembangan Anak

Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Di lingkungan militer seperti Yonif 511 Badak Hitam Blitar, yang mana militer biasanya mempunyai karakter yang tegas, kaku, dan disiplin. Namun dibalik karakter tegas, kaku dan disiplin dari orang tua yang berprofesi sebagai militer tersebut mereka tidak selalu bersifat tegas dan kaku terhadap anak-anak mereka.

Metode penelitian yang digunakan adalah yuridis empiris dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan orang tua dan anak berusia 12-18 tahun di Yonif 511 Badak Hitam Blitar, didukung data sekunder dari literatur ilmiah dan perundang-undangan. Teori yang digunakan meliputi tumbuh kembang anak, bentuk pola asuh orang tua (otoriter, permisif, demokratis), dan pengasuhan anak dalam Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Yonif 511 Badak Hitam Blitar, terdapat tiga pola pengasuhan (otoriter, permisif, demokratis), dengan dominasi permisif dan demokratis karena orang tua cenderung menghindari pola otoriter masa lalu dan menganggap pendekatan yang lebih terbuka lebih efektif di era modern. Pola asuh *strict parent* yang diterapkan masih dalam batas wajar dan tidak menyalahi Undang-Undang No.

35 Tahun 2014, karena pemukulan yang terjadi bersifat ringan sebagai peringatan. Kewajiban dan tanggung jawab orang tua sesuai Pasal 26 UU Perlindungan Anak juga telah terpenuhi.

ABSTRACT

Moh. Irfan Lutfirrahman Student No. Number 200201110163, 2025. *Strict Parenting in Child Development at Yonif 511 Badak Hitam Blitar* Thesis.
Islamic Family Law Study Program, Faculty of Shari'ah, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.
Supervisor: Faridatus Suhadak, M,HI.

Keywords: Parenting Style, Child Protection, and Child Development

Parental parenting styles are a major factor influencing child development, both physically, psychologically, and socially. In military environments like Yonif 511 Badak Hitam Blitar, the military usually has a character that is firm, rigid, and disciplined. However, behind the firm, rigid, and disciplined character of parents who are military professionals, they are not always firm and rigid towards their children.

The research method used was empiric'l juridical with a qualitative descriptive approach. Primary data was obtained through interviews with parents and children aged 12-18 years at Yonif 511 Badak Hitam Blitar, supported by secondary data from scientific literature and legislation. Theories used include child development, parenting styles (authoritarian, permissive, democratic), and child care in Indonesian Law No. 35 of 2014 concerning Child Protection.

The results of the study show that in the 511th Black Rhino infantry Battalion in Blitar, there are three parenting styles (authoritarian, permissive, democratic), with permissive and democratic styles dominating because parents tend to avoid the authoritarian styles of the past and consider a more open approach to be more effective in the modern era. The strict parenting style applied is still within reasonable limits and does not violate Law No. 35 of 2014, as the beatings that occur are minor in nature and serve as a warning. The obligations and responsibilities of parents in accordance with Article 26 of the Child Protection Law have also been fulfilled.

الخلاصة

محمد إرفان لطفي الرحمن، 2024. التربية الصارمة في تنمية الطفل في- الكتيبة 511 من مشاة بلاك رينو في بليتار (الأطروحة).
برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.
المشرفة: فريدة الشهاد، M.HI.

الكلمات المفتاحية: الوالد الصارم، حماية الطفل، ونمو الطفل

تعد أساليب التربية عاملاً رئيسياً يؤثر على نمو الأطفال الجسدي والنفسي والاجتماعي. في البيئات العسكرية مثل كتيبة المشاة 511 بلاك رينو في بليتار، يميل الأفراد العسكريون إلى التحلي بطابع صارم وجامد ومنضبط. ومع ذلك، على الرغم من طابعهم الصارم والجامد والمنضبط، لا يكون الآباء العسكريون دائماً صارمين وجامدين مع أطفالهم.

كانت طريقة البحث المستخدمة هي الطريقة القانونية التجريبية مع نهج وصفية نوعية. تم الحصول على البيانات الأولية من خلال مقابلات مع الآباء والأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 12 و 18 عامًا في الكتيبة 511 من مشاة بلاك رينو في بليتار، مدعومة ببيانات ثانوية من الأدبيات العلمية والتشريعات. وشملت النظريات المستخدمة نمو الطفل، وأساليب التربية (السلطوية، والتساهلية، والديمقراطية)، ورعاية الطفل في القانون الإندونيسي رقم 35 لعام 2014 بشأن حماية الطفل.

تشير نتائج الدراسة إلى أن هناك ثلاثة أنماط تربية (سلطوية، متساهلة، ديمقراطية) في الكتيبة

511 من مشاة بلاك رينو في بليتار، حيث يسود النمطان المتساهل والديمقراطي لأن الآباء يميلون إلى تجنب الأنماط السلطوية التي كانت سائدة في الماضي ويعتبرون أن النهج الأكثر انفتاحاً أكثر فعالية في العصر الحديث. ولا يزال أسلوب التربية الصارم المطبق ضمن الحدود المعقولة ولا ينتهك القانون رقم 35 لعام 2014، حيث أن الضرب الذي يحدث هو ضرب بسيط ويهدف إلى التوبيخ. كما تم الوفاء بواجبات ومسؤوليات الآباء وفقاً للمادة 26 من قانون حماية الطفل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi semua orang tua, anak adalah anugerah terindah. Anak adalah hasil dari doa dan harapan orang tua. Meskipun demikian, setiap orang tua pasti memiliki tujuan dan pendekatan unik untuk mendidik anaknya agar sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, ada beberapa orang tua yang mengasuh anak mereka dengan cara yang keras atau otoriter.¹

Hak anak adalah hak asasi manusia yang berlaku sejak janin dalam kandungan hingga lahir. Undang-undang harus dibuat untuk menjaga masa pertumbuhan dan perkembangan fisik anak untuk menjamin hak pertumbuhan, mental, dan sosial mereka serta perlindungan mereka dari kekerasan dan diskriminasi.² Oleh karena itu, undang-undang harus dibuat untuk menetapkan batas-batas pengasuhan orang tua terhadap anaknya.

Orang tua yang sangat berharap terhadap anak-anaknya membuat sebagian orang tua menerapkan pola asuh yang terlalu mengekang dalam mendidik anak-anaknya. Pola asuh yang ketat ini termasuk menerapkan banyak aturan, selalu menuntut, dan terlalu membatasi keinginan anak, dan kadang-kadang bahkan melakukan kekerasan fisik terhadap anak. Kebanyakan orang tua sangat berhati-

¹ Iim Fahimah, "Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam," *HAWA* 1, no. 1 (2019): 36.

² Tegar Sukma Wahyudi and Toto Kushartono, "Perlindungan Hukum Terhadap Hak Anak Yang Menjadi Korban Perlakuan Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak," *Jurnal Dialektika Hukum* 2, no. 1 (2020): 58.

hati dan berhati-hati saat mendidik anaknya; namun, kewaspadaan yang berlebihan ini menghasilkan sikap yang tegas dari orang tua, yang pada gilirannya menyebabkan anak menjadi depresi, keras kepala, dan pembakang. Karena kehidupan di wilayah yang cukup kecil itu belum terlalu maju dan masyarakatnya masih terlalu monoton dengan kebiasaan atau pendidikan anak masa lalu yang menjadi patokan mereka sehingga korbannya adalah anak-anak.³

Orang tua yang tegas ini menggunakan gaya pengasuhan yang otoriter. Di mana orang tua digambarkan sebagai pusat dari segala sesuatu, memutuskan dan menentukan segala sesuatu, dan anak-anak hanya diminta untuk melakukan sesuatu tanpa memberi tahu mereka alasan apa pun untuk melakukannya. Pola asuh otoriter menekankan kontrol orang tua agar anak tunduk dan patuh, sehingga anak menjadi pemalu, kurang berinisiatif, kurang berkembang, kurang kebebasan, kurang percaya diri, dan kurang mandiri. Pola asuh otoriter ini melibatkan orang tua yang tegas, tegas, dan tegas, yang menetapkan berbagai aturan untuk anaknya tanpa mengetahui perasaan anak. Ketika anak-anak mereka melakukan hal-hal yang tidak seharusnya mereka lakukan, orang tua mungkin menjadi emosional dan marah. Pola asuh otoriter ini sering dianggap sebagai pola asuh yang dapat mengganggu pertumbuhan anak dan bahkan dapat menyebabkan kenakalan remaja.

Terlebih pada lingkungan akademi atau militer. Beberapa orang tua yang berprofesi sebagai TNI yang mendidik anaknya dengan didikan yang menyerupai militer. Karena mungkin memang dari faktor keluarga yang pendahulunya juga

³ Devanto Natasya, "Dampak Pola Asuh Otoriter (Strict Parents) Terhadap Perilaku Anak Di Sma Immanuel Bandar Lampung," *Skripsi*, 2016, 1–23.

seorang militer juga. Jadi pola asuh yang mereka terapkan dari generasi ke generasi tidaklah jauh berbeda. Dan juga ada beberapa faktor lain yang menyebabkan mereka para orang tua yang dari kalangan militer mempunyai maksud tersendiri dengan tujuan agar sang anak bisa seperti orang tuanya. Dibalik itu semua pasti ada harapan besar dari orang tua terhadap anak. Namun pada sudut pandang seorang anak itu akan terasa sangat berbeda. Dimana sang anak akan terasa dikekang, banyak tuntutan, *mental down*, kurang kasih sayang, bahkan mendapat kekerasan fisik.⁴

Sebagaimana dalam pengasuhan keluarga di kalangan orang tua militer, anak A dan anak B menggunakan pola asuh demokratis semi otoriter, dengan suami menggunakan pola asuh otoriter dan istri menggunakan pola asuh demokratis. Mereka mengakui bahwa pihak ayah lebih keras dan memaksa anak untuk sangat disiplin dalam tugas mereka untuk menanamkan kemandirian dalam dirinya. Contohnya dalam kasus di mana No. menghadapi anak yang berbuat salah. Untuk menanamkan rasa jera pada anak, ayah tidak akan segan menggunakan hukuman kepadanya. Dilarang bermain dalam jangka waktu yang ditentukan oleh sang ayah, melakukan pembersihan rumah, menyita barang-barang, seperti ponsel, selama beberapa waktu, dan hukuman fisik. Semua ini dilakukan oleh sang ayah untuk mengajarkan anak disiplin, yang akan membantu mereka menjadi lebih mandiri di kemudian hari. Namun, dari pihak lain yaitu ibu yang biasanya lebih suka memberi nasihat atau berbicara dengan baik kepada

⁴ Rodia Tammardiah Hasibuan et al., “Dampak Pola Asuh Strict Parents terhadap Perkembangan Psikologis Anak,” *Journal on Education* 7, no. 1 (2024): 3903–16, <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6982>.

anaknya, lebih menyadari jenis kesalahan yang dilakukan anaknya.⁵

Untuk menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, orang tua harus berusaha secara konsisten dan berkelanjutan untuk memelihara, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri. Begitu pula halnya dengan pasangan suami istri yang bercerai, ayah dan ibu tetap bertanggung jawab untuk menjaga, mengasuh, dan mendidik anak-anaknya.⁶

Kepribadian anak dibentuk melalui pengasuhan, perawatan, dan pengawasan yang terus menerus. Orang tua membangun dan mendidik keluarga. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya digariskan dalam ajaran Islam sebagai berikut:

1. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
2. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
3. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak
4. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual

Sangat logis dan wajar jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak dapat dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya, kecuali terdapat beberapa keterbatasan antara kedua orang tua ini.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

⁵ Alfina Bakti P and Ika Fitri Apriani, "Pola Asuh Orang Tua Militer dalam Meningkatkan Kemandirian Anak," *Jurnal Ilmiah Kontekstual* 3, no. 01 (2021): 42–50, <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i01.488>.

⁶ H. Mahmud Gunawan dkk, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Akademia Permata Jakarta, 2013, h. 132

1. Memelihara dan membesarkan anak adalah tanggung jawab alami karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan untuk hidup.
2. Menjaga dan melindungi kesehatannya secara fisik dan mental dari berbagai penyakit atau ancaman lingkungan yang dapat membahayakannya.
3. Mengajarkannya berbagai keterampilan dan ilmu pengetahuan yang berguna untuk kehidupan setelah dewasa sehingga ia dapat bekerja sendiri dan membantu orang lain saat dewasa.
4. Memberikan pendidikan agama kepada anak sesuai dengan aturan Allah SWT, sebagai tujuan akhir dari kehidupan muslim, untuk membahagiakannya baik secara dunia maupun akhirat.⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak mencakup membentuk pribadi anak mereka dalam berbagai aspek, termasuk fisik (materi) dan mental (rohani), moral, dan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Setiap orang tua harus menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membina anak mereka secara konsisten. Ini perlu dilakukan agar pendidikan yang diberikan tidak lagi didasarkan pada pandangan orang tua, tetapi lebih pada teori pendidikan kontemporer, yang telah disesuaikan dengan perkembangan zaman yang selalu berubah. Keluarga bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak mereka akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Tabiat anak biasanya diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya.

⁷ Zakiah Daradjat, Op.Cit., h. 38

B. Batasan Masalah

Dari uraian dalam latar belakang tersebut, dalam skripsi ini menjadi lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud maka ada pembatasan masalah, dari sekian banyaknya pola asuh *Strict Parent* orang tua pada anak yang muncul dalam setiap lapisan kehidupan, skripsi ini akan membahas pada dampak *Strict Parent* dalam konteks pendidikan orang tua yang berprofesi TNI pada anak berusia 12 – 18 tahun menurut undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak di Yonif 511 Badak Hitam Blitar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola pengasuhan pada anak di lingkungan Yonif 511 Badak Hitam Blitar?
2. Bagaimana pola pengasuhan *Strict Parent* jika di tinjauan dari undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pola pengasuhan pada anak di lingkungan Yonif 511 Badak Hitam Blitar
2. Mendeskripsikan pola pengasuhan *Strict Parent* jika di tinjauan dari undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan khasanah keilmuan tentang dampak fenomena *Strict Parent* yang mengedepankan kekerasan fisik pada anak dalam perspektif undang-undang perlindungan anak dan juga dapat digunakan sebagai referensi akademik di Prodi Hukum

Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas IslamNegeri Maulana Malik
Ibrahim Malang.

2. Manfaat praktis

Hasil kajian ini untuk memenuhi syarat penyelesaian tugas akhir
dan meraih gelar sarjana hukum.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah bagian dari kumpulan kata kunci yang sering disebutkan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk membuat pembaca lebih mudah memahami makna kata-kata tersebut dan memastikan bahwa pemahaman mereka tentang kata-kata tersebut tidak berubah-ubah selama penulisan penelitian. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, beberapa kata harus dipahami, seperti berikut:

1. Pola Asuh

Pola asuh adalahPerilaku konsisten yang ditunjukkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka. Pola asuh sendiri digunakan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak. Pola asuh juga adalah sebuah proses pengasuhan yang mendukung perkembangan fisik, emosional, dan intelektual anak agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan sesuai norma.⁸

2. Perkembangan Anak

⁸ Devanto Natasya, “Dampak Pola Asuh Otoriter (Strict Parents) Terhadap Perilaku Anak Di Sma Immanuel Bandar Lampung.”

Perkembangan distimulasi oleh pematangan dan belajar dari lingkungannya. Bertambahnya kemampuan, struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan atau maturitas dikenal sebagai perkembangan anak. Ini berkaitan dengan proses perkembangan sel-sel, jaringan, organ, dan sistem organ tubuh sehingga masing-masing dapat melakukan fungsinya. Ini juga mencakup perkembangan tingkah laku, emosi, dan intelektual sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya.⁹

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan cara yang sistematis dan mudah dipahami. Penulisan lima bab dilakukan sesuai dengan Pedoman Penulisan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pada Bab I, penulis membahas deskripsi permasalahan yang melatarbelakangi penelitian tentang *strict parent* pada perkembangan anak di Yonif 511 Badak Hitam Blitar. Bab ini kemudian berlanjut dengan membahas batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan metode pembahasan sistematis. Setiap subbab memiliki hubungan dengan pembahasan penelitian.

Bab II membahas tentang tinjauan literatur dan dasar teori akan dibahas. Bab ini membahas secara mendalam definisi tumbuh kembang anak, gaya

⁹ Soetjiningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Kanak-Kanak Akhir* (kencana, 2013).

pengasuhan orang tua, metode pengasuhan orang tua, dan undang-undang perlindungan anak. Metode ini diharapkan dapat mempengaruhi pembahasan bab selanjutnya secara luas, sehingga kesimpulan dapat dipertanggungjawabkan.

Bab III membahas tentang, metode penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian. Pada bagian paparan data menjelaskan terkait profil dan gambaran umum Yonif 511 Badak Hitam Blitar, Kelurahan Karangtengah, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar, kemudian menjelaskan pola asuh yang digunakan orang tua pada anak di Yonif 511 Badak Hitam Blitar dan ditinjau dari segi undang-undang perlindungan anak.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran, kesimpulan pada penelitian ini merupakan jawaban singkat dari pola asuh yang digunakan orang tua pada anak di Yonif 511 Badak Hitam Blitar dan ditinjau dari segi undang-undang perlindungan anak, kemudian saran adalah anjuran kepada di Yonif 511 Badak Hitam Blitar atau pihak yang memiliki kewenangan lebih terhadap tema penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang memiliki beberapa keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian terdahulu juga ditujukan untuk menjaga agar tidak terjadi duplikasi terhadap penelitian sebelumnya yang selanjutnya dijelaskan persamaan, perbedaan serta keorisinalan dari penelitian tersebut.¹⁰ Adapun penelitian terdahulu yang menjadi berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Putri Adeyola, Tesa Septriani, Asti Haryati pada tahun 2024 dengan judul “Analisis Pola Asuh Strict Parents Terhadap Anak Remaja di Lingkungan Keluarga” Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pada penelitian ini lebih membahas tentang dampak strict parent yang membuat anak remaja menjadi takut mendekatkan diri dengan keluarganya. Sehingga anak remaja tidak bisa mengekspresikan dirinya diluar seperti teman-temannya. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Data atau sumber literatur dikumpulkan melalui metode penelitian lembaga pustaka, yang mencakup berbagai sumber ilmiah, seperti artikel dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Kemudian data atau informasi yang diperoleh dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literature.¹¹

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang: Fakultas Syariah, 2022).

¹¹ Aisyah Putri Adeyola et al., *Analisis Pola Asuh Strict Parents Terhadap Anak Remaja di*

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihzario Ibrahim Akbar dan Mohammad Zainal Fatah pada tahun 2022 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja” Universitas Airlangga Surabaya. Pada penelitian ini lebih membahas pada dampak pola asuh otoriter/*strict parent* yang menyebabkan anak sering menyendiri atau *Introvert* yang mengakibatkan anak akan terkena *bullying* di lingkungan luar rumah. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah studi literatur. Metode penelitian bibliometrik melibatkan pengumpulan data atau sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber ini dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan untuk mencapai kesimpulan tentang studi literatur.¹²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lisda Yuni Mardiah dan Syahrul Ismet pada tahun 2021 dengan judul “Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak” Universitas Negeri Padang. Pada penelitian ini lebih membahas dampak sosial yang dialami anak dari pola asuh otoriter dan kekerasan fisik oleh orang tua. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan studi literatur. Sumber penelitian berasal dari jurnal dan buku yang dikaji sesuai dengan masalah saat ini. Studi analisis Miles dan Huberman menggunakan metode analisis data kualitatif dengan tiga lajur metode: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹³

Lingkungan Keluarga, n.d.

¹² Muhammad Ihzario Ibrahim Akbar dan Mohammad Zainal Fatah “Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja” (Surabaya, Universitas Airlangga, 2022)

¹³ Lisda Yuni Mardiah dan Syahrul Ismet, “Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak”(Padang, Universitas Negeri Padang, 2021).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Oktariani pada tahun 2021 dengan judul “Dampak *Toxic Parent* Terhadap Kesehatan Mental Anak” Universitas Potensi Utama No. Pada penelitian ini lebih membahas dampak *strict parent/toxic parent* dari segi kesehatan mental anak. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah studi literatur. Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan data atau sumber literatur, yang mencakup berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel, dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data atau informasi tersebut dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan untuk mencapai kesimpulan tentang studi literatur.¹⁴

Berikut gambaran tabel penelitian terdahulu, untuk memudahkan dalam memahami penelitian terdahulu:

TABEL 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	PENELITI	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Aisyah Putri Adeyola, Tesa Septriani, Asti Haryati pada tahun 2024	Analisis Pola Asuh Strict Parents Terhadap Anak Remaja di Lingkungan Keluarga	Penelitian ini membahas pokok pola asuh orang tua terlebih pola asuh <i>strict parent</i>	Penelitian yang disusun oleh Aisyah Putri Adeyola, Tesa Septriani, Asti Haryati lebih fokus pada dampak strict parent yang membuat anak remaja menjadi takut mendekati diri dengan keluarganya.

¹⁴ Oktariani, “Dampak *Toxic Parent* Terhadap Kesehatan Mental Anak”(Medan, Universitas Potensi Utama Indonesia, 2021)

2	Muhammad Ihzario Ibrahim Akbar dan Mohammad Zainal Fatah pada tahun 2022	Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Remaja	Penelitian ini meninjau masalah dampak <i>strict parent/pola</i> asuh otoriter orang tua pada anak	Penelitian yang disusun oleh Muhammad Ihzario Ibrahim Akbar dan Mohammad Zainal Fatah lebih fokus pada dampak <i>strict parent</i> dari segi efek <i>bullying</i> yang terjadi pada anak di lingkungan luar rumah
3	Lisda Yuni Mardiah dan Syahrul Ismet pada tahun 2021	Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak	Penelitian ini sama-sama meninjau masalah dampak <i>strict parent/pola</i> asuh otoriter orang tua pada anak pada perkembangan anak	Penelitian yang disusun oleh Lisda Yuni Mardiah dan Syahrul Ismet lebih fokus pada dampak <i>strict parent/pola</i> asuh otoriter orang tua pada anak dari segi perkembangan sosial anak
4	Oktariani pada tahun 2021	Dampak <i>Toxic Parent</i> Terhadap Kesehatan Mental Anak	Penelitian ini sama-sama membahas masalah dampak <i>strict parent/pola</i> asuh otoriter orang tua pada anak	Penelitian yang disusun oleh Oktariani dalam skripsinya lebih fokus pada dampak <i>strict parent/pola</i> asuh otoriter orang tua pada anak dari segi kesehatan mental anak

B. Landasan Teori

1. Tumbuh Kembang Anak

Anak adalah amanah paling berharga yang diberikan No. kepada keluarga, masyarakat, dan negara. Anak merupakan harapan masa depan yang menentukan apakah suatu negara akan berkembang atau sebaliknya. Ada faktor internal dan eksternal dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh orang tua memengaruhi pembentukan karakter anak, dan lingkungan sekitar anak memengaruhi pembentukan karakter anak. Selama proses pembentukan karakter, anak-anak dapat bertindak dengan cara yang bertentangan dengan norma sosial. Hal ini dikenal sebagai kenakalan.¹⁵

Perkembangan merupakan pola yang teratur terkait perubahan struktur, pikiran, perasaan, atau perilaku yang dihasilkan dari proses pematangan, pengalaman, dan pembelajaran disebut perkembangan. Perkembangan adalah proses yang dinamis dan berkelanjutan yang terjadi sepanjang hidup, ditandai dengan serangkaian kenaikan dan penurunan terus menerus. Faktor keturunan dan lingkungan memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, kognitif, psikososial, moral, dan spiritual. Semua aspek ini memainkan peran penting dalam keseluruhan individu.

Perkataan “perkembangan” mengacu pada perubahan perilaku yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan fungsional seseorang,

¹⁵ Mayar, Farida, Umi Uzlal, Nurhamidah Nurhamidah, Rika Rahmawati, and Desmila Desmila. “Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4794–4802. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2665>.

yang sulit diukur secara kualitatif. Kehidupan adalah proses yang selalu berubah dan berkembang yang ditandai dengan berbagai tahap peningkatan, stagnasi, dan penurunan. Banyak efek yang saling terkait dari faktor keturunan dan lingkungan memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Perkembangan manusia mencakup pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, psikososial, moral, dan spiritual, dengan masing-masing aspek memainkan peran penting dalam keseluruhan individu. Perkembangan juga mencakup peningkatan kemampuan untuk mengatur dan menjalankan tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, termasuk aspek sosial atau emosional.¹⁶

Banyak perdebatan tentang bagaimana pengasuhan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan menggambarkan sifat-sifat yang melekat di dalamnya. Pengasuh anak yang diterima, budaya, atau waktu yang dihabiskan bersama anak Tampaknya keduanya memiliki dampak yang sama. Secara umum, gen biasanya bertanggung jawab atas pembentukan semua sel (neuron) dan koneksi antara area otak yang berbeda, sementara pengalaman memperbaiki koneksi ini dan membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan mereka yang unik (geografi, budaya, keluarga, sekolah, dan kelompok teman). Meskipun diperlukan potensi genetik, DNA saja tidak dapat menyebabkan anak berbicara.¹⁷

Selama masa pertumbuhan mereka menuju dewasa, anak-anak rentan terhadap masalah tindak kriminal, termasuk kemungkinan menjadi korban

¹⁶ Ns Arif Rohman Mansur and M Kep, *TUMBUH KEMBANG ANAK USIA PRASEKOLAH*, n.d.

¹⁷ Mansur and Kep, *TUMBUH KEMBANG ANAK USIA PRASEKOLAH*.

kekerasan atau melakukan kenakalan atau tindak kriminal. Dalam tindak kekerasan yang dialami anak-anak bukan hanya dalam kekerasan fisik, maupun terdapat anak yang menjadi korban perdagangan anak (*human trafficking*), anak yang tidak bisa mengikuti sekolah dan terpaksa ikut bekerja.¹⁸

Setiap anak, dari kelahiran hingga berusia 18 tahun, memiliki hak yang sama dan harus dilindungi. Ini adalah dasar dari undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak, yang dibuat oleh pemerintah No. untuk memungkinkan penerapan hak-hak anak di negara ini.¹⁹

Undang-undang perlindungan anak sangat penting untuk melindungi hak asasi manusia yang belum mencapai kematangan fisik dan mental. Peraturan ini dibuat untuk mencegah dampak negatif pada anak di bawah umur. Kejadian yang tidak normal dapat menyebabkan trauma psikologis yang panjang dan waktu yang lama untuk pulih.²⁰

Pada usia anak rentang umur 12-18 tahun atau masa remaja masih dalam tahap perkembangan emosi atau masih labil. Karena masa remaja adalah masa-masa peralihan antara masa anak-anak menuju dewasa. Seperti John W. Santrock pada bukunya yang berjudul *Perkembangan Anak* edisi ke 11 jilid 2 mengemukakan beberapa perubahan yang penting dalam perkembangan emosi pada masa kanak-kanak madya sampai akhir seperti :

¹⁸ Ratri Novita Erdianti, *Hukum Perlindungan Anak Di Indonesia*, Pertama (UMMPress, 2020).

¹⁹ Rika Saraswati, *Hukum Perlindungan Anak Di Indonesia*, 2nd ed. (PT. Cutra Aditya Bakti, 2015).

²⁰ Rahman Amin, *Hukum Perlindungan Anak Dan Perempuan Di Indonesia* (Deepublish, 2021).

1. Peningkatan kemampuan untuk memahami emosi kompleks seperti rasa malu dan kebanggaan tanggung jawab pribadi membuat emosi ini lebih terinternalisasi.
2. Peningkatan pemahaman bahwa mungkin saja seseorang mengalami lebih dari satu emosi dalam situasi tertentu.
3. Peningkatan kecenderungan untuk mempertimbangkan lebih banyak peristiwa yang memicu reaksi emosi tertentu.
4. Peningkatan kemampuan untuk menekan atau menutupi reaksi emosional yang negatif.
5. Penggunaan strategi personal untuk mengalihkan perasaan tertentu, seperti mengalihkan atensi atau pikiran ketika mengalami emosi tertentu.²¹

Oleh karena itu, pertumbuhan anak sangat penting bagi keluarga, masyarakat, dan sebagai penerus bangsa karena negara menjamin keberlangsungan mereka untuk hidup, tumbuh, dan berkembang serta melindungi mereka dari kekerasan dan diskriminasi.²²

2. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak, yang biasanya diturunkan dari pola asuh orang tua sebelumnya. Pola asuh ini mencakup pemenuhan kebutuhan fisik anak seperti makan, minum, dan lain-lain, serta kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain. Pola asuh juga mencakup sosialisasi norma-norma sosial yang berlaku agar anak dapat hidup sesuai dengan norma masyarakat.

Pola asuh orang tua mempengaruhi kepribadian anak setelah ia

²¹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, vol. 2, 11 (n.d.).

²² Sali Susiana et al., *Perlindungan anak di Indonesia*, Pertama (Publica Indonesia Utama, 2022).

dewasa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sifat dan komponen watak seorang dewasa sebenarnya telah ditanam dalam jiwa mereka jauh sebelum mereka menjadi kanak-kanak. Dengan kata lain, cara orang tua memperlakukan anak-anaknya saat mereka masih kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moral mereka saat mereka dewasa. Perkembangan sosial moral ini akan membentuk watak sifat dan sikap anak-anak, meskipun ada faktor lain yang mempengaruhi pembentukan sikap mereka, yang tercermin dalam karakter mereka sendiri.

Anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter jika mereka dapat dibesarkan dalam lingkungan yang berkarakter. Dengan cara ini, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang dengan sempurna. Karena lingkungan mikro anak tidak terbatas pada keluarga, setiap elemen, seperti sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan keluarga, semuanya berkontribusi pada perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, semua pihak bertanggung jawab untuk menghasilkan generasi penerus negara yang berbudi luhur.²³

Selain itu, orang tua menunjukkan pentingnya pembentukan karakter dalam keluarga melalui pengasuh yang baik, mencontohkan perilaku dan kebiasaan, memberikan penjelasan tentang tindakan, menerapkan standar dan realitas yang tinggi bagi anak, dan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan. Hasil pendidikan karakter keluarga menunjukkan

²³ Megawangi, Ratna. 2003. *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.

bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga lengkap merasa lebih terpenuhi kasih sayang, lebih sedikit anak yang bermasalah dan mandiri, dan lebih penurut.²⁴

Bentuk pola asuh orang tua mempunyai empat dimensi pola asuh yang meliputi antara lain yaitu :

- a. Kontrol mencakup pengawasan terhadap anak dan pelaksanaan berbagai aturan.
- b. Menuntut kedewasaan, misalnya menghendaki anak berperilaku sesuai dengan usia mereka.
- c. Komunikasi, yang mencakup percakapan umum antara orang tua dan anak tentang aturan keluarga.
- d. Pengasuhan berupa, cara menunjukkan kasih sayang pada anak dan membuat rumah damai.²⁵

3. Pengasuhan anak dalam Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak

Perlindungan hukum adalah upaya hukum yang harus dilakukan oleh penegak hukum untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat dari berbagai ancaman dengan melindungi hak asasi manusia yang dirugikan orang lain.²⁶

Pada pasal 26 Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak *point* ke 1 yang berbunyi :

(1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

- a. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak;

²⁴ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 102, <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.

²⁵ Purwaningtyas Fifin Dwi, *Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Perilaku Kenakalan Pada Remaja* (2021).

²⁶ Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum* (PT Citra Aditya Bakti, 1996).

- b. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya;
- c. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; dan
- d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.²⁷

Pada pasal 56 Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2014 Tentang

Perlindungan Anak yang berbunyi :

- 1) Pemerintah dan pemerintah daerah dalam menyelenggarakan pemeliharaan dan perawatan wajib mengupayakan dan membantu anak agar anak dapat :
 - a. Berpartisipasi;
 - b. Bebas menyatakan pendapat dan berpikir sesuai dengan hati nurani dan agamanya;
 - c. Bebas menerima informasi lisan maupun tertulis sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan anak;
 - d. Bebas berserikat dan berkumpul;
 - e. Bebas beristirahat, bermain, berekreasi, berkreasi, dan berkarya seni budaya; dan
 - f. Memperoleh sarana bermain yang memenuhi syarat kesehatan dan keselamatan.
- 2) Upaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan dan disesuaikan dengan usia anak, tingkat kemampuan anak, dan lingkungannya agar tidak menghambat dan mengganggu perkembangan anak²⁸

Tujuan dari undang-undang perlindungan anak ini adalah untuk memastikan hak-hak anak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta untuk melindungi

²⁷ Redaksi Sinar Grafika, *Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak* (2015).

²⁸ Redaksi Sinar Grafika, *Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak*.

mereka dari kekerasan dan diskriminasi, sehingga anak-anak No. menjadi orang yang baik, berakhlak mulia, dan sejahtera.²⁹

4. Pola Pengasuhan Anak

Ada beberapa pendapat para ahli dalam hal jenis pola asuh ini, diantaranya: Elizabeth B Hurlock sebagai ahli psikologi perkembangan mengemukakan bahwa ada 3 pola asuh, yaitu pola asuh Otoriter, pola asuh Demokratis, dan pola asuh Laisses Fire. Sedangkan Diana Baumrind, seorang psikologi klinis dan perkembangan mengemukakan bahwa ada tiga tipe pola asuh yang dapat dikembangkan dalam pengasuhan, yaitu Pola asuh Demokratis, Pola asuh Otoriter, dan Pola asuh Permisif. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) dan *strict parent* pada dasarnya sama, yaitu gaya pengasuhan yang menekankan aturan ketat, kontrol tinggi, dan ekspektasi yang tinggi terhadap anak.³⁰ Adapun menurut Stewart dan Koch, mereka mengemukakan bahwa Pola asuh terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: Pola asuh Otoriter, Pola asuh Demokratis, dan Pola asuh Permisif.³¹

C. Pola asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orang tua dan harus dituruti oleh anak. Pendekatan seperti ini biasanya kurang responsif pada hak

²⁹ Pasal 3 ayat 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak

³⁰ Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907.

³¹ Santoso Tri Raharjo Adristinindya Citra Nur Utami, "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, July 2021.

dan keinginan anak. Anak lebih dianggap sebagai objek yang harus patuh dan menjalankan aturan, dan No. berhasil kemampuan dianggap No. mampu.

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memiliki otoritas penuh yang menuntut ketaatan mutlak, yang sering menghalangi komunikasi terbuka antara anak dan orang tua. Anak sebagai objek kurang mendengar dan cenderung diam dan menutup diri, dan komunikasi yang dilakukan lebih bersifat satu arah dan lebih sering berupa perintah. Anak-anak sudah diatur sedemikian rupa sehingga mereka melakukan sesuatu, dan mereka tidak berani berinisiatif melakukan sesuatu untuk menghindari disalahkan dan dimarahi.

Anak-anak yang tidak diawasi dengan cukup ketat tidak boleh melakukan hal ini atau itu. Orang tua biasanya menjaga jarak dengan anak-anaknya, tidak berkomunikasi dengan mereka, dan tidak memperhatikan apa yang mereka butuhkan. Dalam situasi ini, anak tidak memiliki pilihan selain berperilaku karena dia terlalu khawatir dengan apa yang diperintahkan orang tuanya dan biasanya takut membuat kesalahan. Salah satu karakteristik pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
- b. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
- c. Anak hampir tidak pernah menerima pujian
- d. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b. Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus

menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.

- c. Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun diluar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- d. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- e. Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- f. Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.³²

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan

sikap, seperti:

- a) Mudah tersinggung
- b) Penakut
- c) Pemurung dan merasa tidak bahagia
- d) Mudah terpengaruh
- e) Mudah stress
- f) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
- g) Tidak bersahabat

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter yaitu lebih mementingkan kehendak orang tua dan anak-anak diawasi dengan cukup ketat tidak boleh ini dan itu. Biasanya sikap orang tua selalu menjaga jarak dengan anak-anaknya dari pada mempertimbangkan keinginan anak.³³

D. Pola asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang bertolak belakang dengan otoriter, permisif dapat diartikan orang tua yang serba membolehkan atau suka mengijinkan. Metode pengasuh ini menggunakan pendekatan yang sangat

³² Nadya Wulandari, "ANALISIS DEDIKASI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK DISABILITAS DI BANGKALAN," *Journal of Student Research* 2, no. 1 (2023): 33–45, <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.2471>.

³³ Ahmad Zakki Jauhari et al., *Strategi Pola Asuh Orang Tua Milenial Untuk Mencegah Pelecehan Seksual Di Desa Setrohadi Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik*, 1, no. 3 (2024).

responsif (siapa mendengarkan), tetapi mungkin terlalu longgar. Pola asuh yang sangat toleran membuat orang tua menjadi lebih ramah dan menerima anak dengan cara yang sama seperti dia. Menerima anak apa adanya memungkinkan anak untuk melakukan apa yang dia mau, tetapi kehangatan kadang-kadang menyebabkan anak terlalu dijaga dan diikuti keinginannya. Namun, mengontrol atau memaksa anak untuk berperilaku tertentu tidak mengikuti kebebasan. Dengan kata lain, anak tidak menerima cukup bimbingan atau dibiarkan terlalu lama sehingga mereka bingung tentang apa yang harus dilakukan. Terkadang Anak-anak merasa cemas dan melakukan sesuatu yang salah atau benar. Namun, karena orang tua membiarkan mereka melakukannya, anak-anak melakukan apa yang mereka rasa benar dan menyenangkan. Orang tua cenderung membiarkan perilaku anak berjalan, tetapi tidak menghukumnya, bahkan jika perilaku dan perbuatan anak tersebut buruk. Pola pengasuhan permisif memiliki karakteristik berikut:

- a. Orang tua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- b. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan.
- c. Orang tua kurang menerapkan hukuman kepada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan dan persahabatan anaknya.
- b. Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- c. Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- d. Orang tua tidak peduli terhadap masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- e. Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti oleh anaknya.
- f. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.³⁴

Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti:

- a. Bersikap impulsif dan agresif
- b. Suka memberontak
- c. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri
- d. Suka mendominasi tidak jelas arah hidupnya
- e. Prestasinya rendah

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif berarti bahwa orang tua membiarkan anak mereka melakukan apa yang mereka suka tanpa mempertimbangkan akibatnya.³⁵

E. Pola asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis menggunakan pendekatan yang rasional dan demokratis. Orang tua yang sangat mempertimbangkan kebutuhan anak dengan bijaksana. Tipe pola asuh ini menuruti keinginan anak dan mengajarkan mereka apa yang penting untuk hidup. Anak-anak diberi rasa tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan bersosialisasi dengan orang lain, serta kebebasan dan kebebasan untuk beraktivitas dan bergaul

³⁴ Muhammad Ramli Ahmad Supiani, "Pemetaan Pola Asuh Anak," JIPKM : Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat, July 2, 2024.

³⁵ Ahmad Supiani, "Pemetaan Pola Asuh Anak."

dengan teman-temannya.

Secara umum, orang tua biasanya menggunakan kombinasi kontrol dan dorongan untuk mengawasi perilaku anak dan mendorong mereka untuk mengikuti aturan keluarga. Pelaksanakan pola asuh demokratis orang tua melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Anak diberi kebebasan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Orang tua membiarkan anak melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan orang lain sambil memberikan kebebasan dan tanggung jawab. Orang tua memberikan pengawasan dan tanggung jawab yang wajar, sangat menghargai minat anak, dan mendorong mereka untuk membuat keputusan sendiri.³⁶

Orang tua yang menggunakan pendekatan demokrasi ini menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku agresif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai. Orang tua biasanya mendengar pendapat anak, menjelaskan peraturan keluarga dan nilai-nilai mereka, dan bersedia bernegosiasi dengan anak. Anak-anak belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tuanya ketika mereka memiliki aturan yang jelas dan konsisten. Salah satu karakteristik pola asuh demokratis adalah:

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.

³⁶ Nurul Fahimah, *PERANAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI*, n.d.

- d. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- e. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- f. Pendekatan kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi.
- b. Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- c. Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- d. Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
- e. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
- f. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g. Orang tua menjadikan dirinya sebagai pola panutan bagi anak.
- h. Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
- i. Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan.
- j. Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga.
- k. Orang tua menghargai disiplin anak.

Adapun dampak dari pola asuh demokratis ini bisa membentuk perilaku anak seperti:

- a. Memiliki rasa percaya diri
- b. Bersikap bersahabat
- c. Mampu mengendalikan diri (self control)
- d. Bersikap sopan
- e. Mau bekerja sama
- f. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- g. Mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas
- h. Berorientasi terhadap prestasi

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mementingkan kebutuhan anak dan mendorong kemajuan anak dengan menerapkan peraturan tertentu, bahkan

menghukum anak untuk menunjukkan bahwa orang tua konsisten dalam menerapkan peraturan.³⁷

Terdapat beragam teori dan telah terbagi menjadi empat macam pola asuh yaitu:

1. *Authoritative*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*). Lebih jauh Baumrid menguraikan ciri pengasuhan *authoritative*, yaitu:

- a. bersikap hangat namun tegas,
- b. mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak,
- c. memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya, dan
- d. menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

2. *Indulgent*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah pada tuntutan (*demandingness*) namun tinggi pada tanggapan (*responsiveness*). Ciri dari pengasuhan ini yaitu:

- a. sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin,
- b. sangat sedikit menuntut anak-anaknya,
- c. memberi kebebasan kepada anaknya untuk bertindak tanpa batasan, dan
- d. lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat bagi anak-anaknya, tidak peduli anaknya menganggap atau tidak.

³⁷ Jauhari et al., *Strategi Pola Asuh Orang Tua Milenial Untuk Mencegah Pelecehan Seksual Di Desa Setrohadi Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik*.

3. *Authoritarian*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) namun rendah tanggapan (*responsiveness*). Ciri pengasuhan *authoritarian* adalah:

- a. memberi nilai tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi permintaannya,
- b. cenderung lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin,
- c. orang tua meminta anaknya harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan,
- d. aturan dan standar yang tetap diberikan oleh orang tua dan 5) mereka tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas dan membatasi anak.

4. *Neglectful*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah dalam tuntutan (*demandingness*) maupun tanggapan (*responsiveness*). Ciri pengasuhan *neglectful* sama halnya dengan *indeferent* (acuh tak acuh) yaitu :

1. sangat sedikit waktu dan energi saat harus berinteraksi dengan anaknya,
2. melakukan segala sesuatu untuk anaknya hanya secukupnya,
3. sangat sedikit mengerti aktivitas dan keberadaan anak,
4. tidak memiliki minat untuk mengerti pengalaman anaknya di sekolah atau hubungan anak dengan temannya,
5. jarang bertentangan dengan anak dan jarang mempertimbangkan opini anak saat orang tua mengambil keputusan, dan bersifat “berpusat pada orang tua” dalam mengatur rumah tangga, di sekitar kebutuhan dan minat orang tua.³⁸

³⁸ Listia Fitriyani, *PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSI ANAK*, n.d.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Secara garis besar metode penelitian adalah yuridis empiris dengan langkah atau kegiatan dalam informasi sehingga memperoleh data agar bisa diolah dan dianalisis. Artinya metode penelitian adalah bagaimana peneliti membuat gambaran secara komprehensif.³⁹ Dalam melakukan penelitian menggunakan metode sangatlah penting ini dikarenakan untuk menjalankan serangkaian kegiatan penelitian secara ilmiah, agar mendapatkan hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan hasil yang didapatkan.

B. Jenis Penelitian

Penelitian hukum menggunakan penelitian yuridis empiris yang mengkaji ketentuan hukum yang berlaku serta apa yang terjadi dalam kenyataan di masyarakat atau penelitian yang dilakukan terhadap keadaan sebenarnya yang terjadi di masyarakat, dengan maksud menemukan fakta-fakta yang dijadikan data penelitian yang kemudian data tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi masalah yang pada akhirnya menuju pada penyelesaian masalah.⁴⁰

Berdasarkan jenis dan sifat penelitian diatas, maka penelitian ini mendeskripsikan dampak pola pengasuhan strict parent atau otoriter terhadap perkembangan anak di lingkungan Yonif 511 Badak Hitam Blitar dan meninjau dari

³⁹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (KBM Indonesia, 2021).

⁴⁰ Kornelius Benuf and Muhamad Azhar, "Metodologi Penelitian Hukum sebagai Instrumen Mengurai Permasalahan Hukum Kontemporer," *Gema Keadilan* 7, no. 1 (2020): 20–33, <https://doi.org/10.14710/gk.2020.7504>.

sudut undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak efektif diterapkan di lingkungan Yonif 511 Badak Hitam Blitar.

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara global, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, maka dengan mencocokkan realita yang ada pada orang tua dan anak di Yonif 511 Badak Hitam Blitar dengan landasan teori yang dimanfaatkan ini adalah hal yang ingin dicapai oleh peneliti. Peneliti menyajikan informasi melalui observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi; hasilnya adalah deskriptif daripada angka.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yonif 511 Badak Hitam di JL. Maluku No. 34 Karangtengah, Kec. Sananwetan, Kota. Blitar Prov. Jawa Timur. Urgensi memilih lokasi penelitian ini karena di Yonif 511 Badak Hitam Blitar ini lebih cocok dengan penelitian ini, dikarenakan banyaknya sumber data dan juga informan yang mendukung penelitian ini.

E. Sumber Data

Dalam penelitian, sumber data sangat penting untuk mengetahui subjek dari mana data diperoleh. Data yang dikumpulkan untuk studi ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan dari sumber utama. Sumber data primer dalam penelitian hukum empiris diambil dari data lapangan yakni berupa informasi dan pernyataan dari informan. Sumber data primer penelitian ini mengambil data melalui wawancara kepada orang tua dan anak yang berusia 12-18 tahun di lingkungan Yonif 511 Badak Hitam di JL. Maluku No. 34 Karangtengah, Kec. Sananwetan, Kota. Blitar Prov. Jawa Timur.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder, sumber data yang mendukung dari data primer mencakup literatur ilmiah seperti, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan ataupun jurnal.⁴¹ Data sekunder antara lain yaitu mencakup perundang-undangan RI No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak dan perundang-undangan lainnya. Selain perundang-undangan, peneliti menggunakan buku buku ilmiah, jurnal ilmiah hukum, jurnal imiah, dan karya ilmiah lainnya yang relevan pada penelitian. Salah satu sumber yang digunakan pada penelitian ini mengambil dari buku “Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Perilaku Kenakalan pada Remaja” karya Fifin Dwi Purwaningtyas, “Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak” yang disusun oleh Redaksi Sinar Grafika dan “Perkembangan Anak” karya John W. Santrock dan juga dari jurnal “Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak” karya Lisda Yuni Mardian dan Syahrul

⁴¹ Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

Ismet.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Wawancara

Bagian terpenting dari penelitian hukum empiris adalah metode wawancara, yang mengumpulkan data primer melalui komunikasi dan interaksi langsung dengan narasumber di lapangan atau lokasi. Metode wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara langsung dengan narasumber untuk mendapatkan keterangan lisan. Pertanyaan yang diajukan selama wawancara tidak terorganisir. Tabel berikut menunjukkan informan penelitian;

TABEL 3.1

Daftar Nama Informan

No.	NAMA	KETERANGAN	USIA
1	DN (laki-laki)	Orang Tua	40 Tahun
2	SN (istri DN)	Orang Tua	34 Tahun
3	AI (perempuan)	Orang Tua	33 Tahun
4	YD (laki-laki)	Orang Tua	32 Tahun
5	FT (istri YD)	Orang Tua	30 Tahun
6	AB	Anak	18 Tahun
7	AD	Anak	15 Tahun

8	AM	Anak	14 Tahun
---	----	------	----------

Para Informan tersebut di ambil dari teknik snowball atas rekomendasi dari DN selaku ketua RW di lingkungan Yonif 511 Badak Hitam Blitar.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data untuk mengetahui peristiwa aktual tentang situasi sosial dan pentingnya faktor-faktor yang berkaitan dengan subjek penelitian. Dokumentasi mencakup pengumpulan data dalam bentuk dokumen, seperti buku, arsip, tulisan, angka, dan gambar, serta laporan sebagai bahan pendukung penelitian.⁴² Metode ini bertujuan untuk mengabadikan kegiatan wawancara berupa foto dan rekaman sebagai bukti penggalan informasi terkait dampak *strict parent* pada anak terhadap lingkungan sekitarnya di yonif 511 badak hitam blitar perspektif undang-undang perlindungan anak.

G. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data merupakan metode pengumpulan setelah semua data terkumpul. Adapun tahapan dalam pengolahan data yaitu:

1. Pemeriksaan Data (*editing*)

Peneliti melakukan pengumpulan data dan pengecekan kembali hasil wawancara dan observasi para pihak terkait. Setelah

⁴² S. T. Muhammad Syahrums, *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum: Kajian Penelitian Normatif, Empiris, Penulisan Proposal, Laporan Skripsi dan Tesis* (CV. Dotplus Publisher, 2022), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=hNFiEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Muha>

peneliti melakukan wawancara pola asuh *stict parent* pada perkembangan anak di Yonif 511 Badak Hitam Blitar maka hasil catatan dan dokumentasi wawancara tersebut dilakukan pengecekan kembali. Hal ini bertujuan memperbaiki kembali serta dapat menambah atau mengurangi data yang kurang sesuai menjadi kalimat yang relevan.

2. Klasifikasi (*classifying*)

Klasifikasi merupakan sebuah proses untuk menggolongkan data yang didapat peneliti untuk dijadikan sebuah sajian penulisan yang detail dan jelas berdasarkan rumusan masalah sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Pada tahap klasifikasi, peneliti berusaha memilah dan memilih data dari wawancara dengan orang tua dan anak-anak di Yonif 511 Badak Hitam di Jl. Maluku No. 34 Karangtengah, Kec. Sananwetan, Kota Blitar, Provinsi Jawa Timur yang mengalami *strict parent*.

3. Verivikasi (*verifying*)

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan akan divalidasi melalui pengecekan kembali. Dengan terjun langsung ke lapangan, peneliti dapat meneliti kembali data mereka untuk memastikan keabsahan mereka. Ini dilakukan untuk mengetahui apakah informasi yang direkap penulis sudah sesuai dengan hasil wawancara atau tidak. sehingga data yang dikumpulkan peneliti akurat dan dapat mengurangi kesalahan.

4. Analisis (*analysing*)

Tahapan analisis ini merupakan proses mengatur urutan data kedalam satu pola, kategori dan satu uraian dasar. Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan penyusunan data dan mensistemasan data yang terkumpul untuk dikaji lebih dalam. Peneliti akan melakukan analisis deskriptif kualitatif terhadap fakta dan data yang di dapat mengenai pola pengasuhan *strict parent* di lingkungan yonif 511 badak hitam blitar dan ditinjau dari Undang-undang no 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak dan mencari jawaban rumusan masalah dari data tersebut. Pada proses ini peneliti juga menggabungkan dari hasil wawancara dengan informan tersebut.

5. Kesimpulan (*concluding*)

Hasil analisis kemudian disimpulkan dalam bentuk pernyataan singkat yang berfokus pada lingkup pernyataan dan disesuaikan dengan rumusan masalah.⁴³ Dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi Undang-Undang RI No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak di Yonif 511 Badak Bitam Blitar, dan meninjau Undang-Undang RI No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak di Yonif 511 Badak Bitam Blitar.

⁴³ Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Yonif 511 Badak Hitam Blitar

1. Profil Yonif 511 Badak Hitam Blitar

Batalyon Infanteri 511/Dibyatara Yodha atau Yonif 511 Badak Hitam merupakan Batalyon Infanteri yang berada dibawah komando Korem 081/Dhirotsaha Jaya sebelumnya yonif ini berada di jajaean Brigif 16/Wira Yudha, Kodam V Brawijaya. Yonif 511 Badak Hitam di pada tanggal 22 Agustus 1945 atas keputusan Pemerintah Republik Indonesia tentang beredirinya Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan disahkan pada tanggal 28 Desember 1945. Pada awalnya pasukan Yonif 511 Badak Hitam ini terdiri dari mantan pasukan PETA dan HEIHO dengan struktur susunan yang sama dengan Batalyon PETA.⁴⁴

Yonif 511 Badak Hitam ini berada di Jl. Maluku No. 34 Kelurahan Karangtengah, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar, Jawa Timur, Indonesia. Secara geografis Yonif 511 Badak Hitam ini terletak pada 8°7'1" BT (Bujur Timur) 112°10'28" LS (Lintang Selatan). Yonif 511 Badak Hitam ini memiliki 5 satuan yang diantaranya :

1. Kompi Markas (Macan)
2. Kompi Senapan A (Aligator)
3. Kompi Senapan B (Beruang)
4. Kompi Senapan C (Cobra)
5. Kompi Bantuan (Beruang).

⁴⁴ Wawancara DN Ketua RW, 10 Juni 2025

2. Kondisi Demografis Yonif 511 Badak Hitam Blitar

Pertumbuhan penduduk yang terjadi di lingkungan Yonif 511 Badak Hitam Blitar kebanyakan merupakan keturunan dari bekas prajurit PETA. Hal tersebut dikarenakan hasil efek domino yang terjadi di lingkungan Yonif 511 Badak Hitam Blitar yang anak cucunya melanjutkan profesi dari pendahulunya, dan mayoritas di tugaskan di Yonif 511 Badak Hitam Blitar.

Lingkungan yang seluas 93 hektar yang terdiri dari kawasan kompleks, tempat latihan, taman kanak-kanak, taman bermain, tempat beribadah, kantor dan lain-lain menjadi area yang serba ada untuk masyarakat TNI ini. Pada tahun 2025 ini telah tercatat ada sebanyak 287 kartu keluarga dengan total 450 penduduk di Yonif 511 yang didominasi oleh laki-laki dengan rata-rata usia 18-43 tahun dan perempuan dengan rata-rata usia 23-40 tahun. Kebanyakan semua perempuan di dalam kawasan Yonif 511 ini berprofesi sebagai ibu rumah tangga, bekerja di luar dan hanya ada 1 saja yang berprofesi sebagai TNI.

Ada berbagai macam suku dan etnis yang menghuni kawasan Yonif 511 ini. Dalam data pertahun 2025 ini jika ditarik 100% ada sekitar 80% penduduk bersuku Jawa, 3% suku Papua, 7% suku Ambon, 3% suku Madura, 1% suku Minang, 4% suku Sunda dan lain-lain⁴⁵. Dengan adanya berbagai suku dan etnis dari Sabang sampai Merauke ini menjadikan penduduk Yonif 511 Badak Hitam Blitar lebih toleransi yang melahirkan hidup harmonis dan saling menghargai adanya perbedaan latar belakang, karakteristik, dan agama yang ada.

⁴⁵ Wawancara DN Ketua RW , 10 Juni 2025

B. Pola pengasuhan pada anak di Yonif 511 Badak Hitam Blitar

Pengasuhan atau *parenting* diperlukan sebuah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi ditinggalkan karena dirasa tidak relevan.⁴⁶

Kebanyakan para pasangan atau orang tua yang berada di Yonif 511 Badak Hitam Blitar ini memberikan pola pengasuhan yang berbeda dengan apa yang diterapkan orang tuanya dulu kepadanya dan kepada anak-anaknya. Sebagaimana yang disampaikan informan pertama DN terkait pola pengasuhan orang tuanya kepada DN yang berumur 40 tahun:

“yaa Namanya juga orang tua jaman dulu yaa mas, yang kepingin anaknya sesuai denga apa yang diharapkan orang tuanya, ayah saya selalu bertindak tegas pada saya. Bisa dikatakan semi militer. Dalam contoh ketika saya bolos ngaji madrasah saya sering dihukum push up dan juga lari keliling komplek sebanyak 5x. kalau ibu saya sebenarnya lembut cuman tegas terhadap masalah agama saja mas. Kalau ayah saya tegas dalam segala hal. Dan sewaktu saya remaja saya sudah di doktrin oleh ayah saya untuk melanjutkan profesi yang sesuai dengan profesi ayah saya”⁴⁷

Informan kedua SN istri dari DN yang berumur 34 tahun menjawab terkait pola pengasuhan orang tua kepadanya:

“orang tua saya itu keduanya orang yang penyabar dan perhatian mas. Dari waktu kecil alhamdulillah saya mendapatkan dedikasi dan perhatian yang cukup dari orang tua saya”⁴⁸

Informan ketiga AI yang berumur 33 tahun menjawab terkait pola pengasuhan orang tua kepadanya:

⁴⁶ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, vol. 2.

⁴⁷ Dn, Wawancara I orang tua 10 Juni 2025

⁴⁸ SN, Wawancara orang tua II, 13 Juli 2025

“orang tua saya itu orangnya kalem dan lemah lembut berbanding terbalik dengan karakter saya yang tegas. Sewaktu kecil sampai remaja saya sering dimanja dan jarang banget ditegur walaupun salah. Tapi adakalanya juga orang tua saya tegas cuman yaa dalam hal agama saja.”⁴⁹

Informan ketiga YD yang berumur 32 tahun menjawab terkait pola pengasuhan orang tua kepadanya:

“bisa dibilang ayah saya itu pendiam, janganakan untuk becanda ngobrol aja cuman pas ada perlunya aja. Sekalinya ngomong itupun biasanya berupa perintah dan saya harus melaksanakannya, jika tidak maka saya tidak dikasih uang jajan dan bahkan kena bentak. Berbeda dengan ibu saya yang malah sering menenangkan saya jika saya kena bentak atau hukuman dari ayah. Menurut saya ibu saya itu bagaikan malaikat penyelamat saya, karena dialah yang sering memotivasi saya hingga bisa sampai saat ini.”⁵⁰

Informan kelima FT istri dari YD yang berumur 30 tahun menjawab terkait pola pengasuhan orang tua kepadanya:

“karena sedari kecil ayah saya itu sudah menjadi single parent dan ayah saya juga sibuk bekerja juga, jadi ayah saya mendidik saya dengan harus menjadi seorang yang mandiri. Sebetulnya ayah saya itu baik dan hubungan saya dengan ayah saya cukup dekat juga. Tetapi ya begitu mas sejak di SD saya sudah mencuci baju sendiri, membantu kakak memasak, dan mencuci piring sendiri”⁵¹

Informan keenam AB yang berumur 18 tahun menjawab terkait pola pengasuhan orang tua kepadanya:

“yaa mungkin karena orang tua saya dua”nya berprofesi tni yaa mas jadi mereka menerapkan didikan militer terhadap saya. Bisa dikatakan orang tua saya itu mendidik saya dengan tegas bahkan terlalu tegas. Biasanya ketika saya melakukan kesalahan saya mendapatkan hukuman seperti hukuman tantara mas seperti lari komplek 10x push up 30x bahkan saya pernah ditampar ayah saya gara gara berantem disekolah. Tapi saya menyadari juga apa yang sudah dilakukan orang tua saya kepada saya itu adalah hal yang terbaik untuk saya. Dan beberapa kali ayah saya menyuruh saya untuk masuk di militer juga.”⁵²

⁴⁹ AI, Wawancara orang tua III, 10 Juni 2025

⁵⁰ YD, Wawancara orang tua IV, 10 Juni 2025

⁵¹ FT, Wawancara orang tua V, 13 Juli 2025

⁵² AB, Wawancara Anak I, 14 Juni 2025

Informan ketujuh AD yang berumur 15 tahun menjawab terkait pola pengasuhan orang tua kepadanya:

*“kalau ayah saya walaupun dia seorang seorang tni tapi dia lembut pada saya berbeda dengan ibu saya yang bisa dikatakan galak yaa hehehe apalagi kalau soal agama sudah no debat pokoknya.”*⁵³

Informan kedelapan AM yang berumur 14 tahun menjawab terkait pola pengasuhan orang tua kepadanya:

*“kalau ayah saya walaupun dia seorang seorang tni tapi dia lembut pada saya berbeda dengan ibu saya yang bisa dikatakan galak yaa apalagi kalau soal agama sudah no debat pokoknya.”*⁵⁴

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya praktik pola pengasuhan yang berbeda antara zaman dahulu dan zaman sekarang. Bisa dilihat dari informan yang seorang orang tua dan informan yang seorang anak memberikan jawaban yang cukup berbeda. Dimana praktik pengasuhan/*parenting* pada zaman dahulu sebagian masih menggunakan metode otoriter. Namun dari ke-8 informan tersebut tidak semua orang tuanya berprofesi sebagai TNI. Ada juga orang tua yang berprofesi sebagai TNI yang menggunakan metode pola pengasuhan permisif atau demokratis.

Dengan itu ada pernyataan informan mengenai tanggapan informan tentang pola asuh/*parenting* yang dilakukan orang tua mereka pada informan, apakah dirasa efektif atau tidak. Sebagaimana informan peratama DN yang berumur 40 tahun:

“kalo di jaman sekarang mungkin saya bisa mengatakan kurang efektif yaa karena kan skrng sudah perbedaan zaman walaupun ada niat baik di baliknya. Karena saya kan beberapa kali kena hukuman fisik seperti pukulan dan tendangan yang menurut saya sangat sekali tidak efektif jika

⁵³ AD, Wawancara Anak II, 14 Juni 2025

⁵⁴ AM, Wawancara Anak III, 14 Juni 2025

dilakukan di jaman sekarang. Kalau jaman dulu kan masih banyak yaa orang tua yang menerapkan pola asuh yang seperti itu tapi yaa balik lagi ke perkembangan jaman mas.”⁵⁵

Informan kedua SN istri dari DN yang berumur 34 tahun menjawab terkait efektivitas pola pengasuhan orang tua kepadanya:

“sudah si mas kalo menurut saya. Karena saya jadi merasakan kasih sayang orang tua yang cukup karenanya”⁵⁶

Informan ketiga AI yang berumur 33 tahun menjawab terkait efektivitas pola pengasuhan orang tua kepadanya:

“menurut saya kurang efektif yaa karena saya merasa mendapatkan karakter pribadi saya malah bukan di rumah tapi di luar rumah. Karena memang saya basicnya di bidang atlit yang sudah punya basic kebugaran trus iseng-iseng daftar tantara eh taunya lolos yaa alhamdulillah”⁵⁷

Informan keempat YD yang berumur 32 tahun menjawab terkait efektivitas pola pengasuhan orang tua kepadanya:

“kurang sih yaa karena bagaimanapun orang tua itu kan harus nya menjadi seorang pendidik pertama bagi kita jadi Tingkat komunikasinya juga harus seimbang soalnya dulu saya ketika ngobrol dengan orang tua saya kaya canggung”⁵⁸

Informan kelima FT istri dari YD yang berumur 30 tahun menjawab terkait efektivitas pola pengasuhan orang tua kepadanya:

“karena ayah saya, saya jadi pribadi yang mandiri sejak kecil. Jadi, menurut saya sudah efektif”⁵⁹

Informan keenam AB yang berumur 18 tahun menjawab terkait efektivitas pola pengasuhan orang tua kepadanya:

“setiap tindakan orang tua kan pasti ada alasannya yaa mas jadi yaa menurut

⁵⁵ DN, Wawancara Orang Tua I, 10 Juni 2025

⁵⁶ SN, Wawancara orang tua II, 13 Juli 2025

⁵⁷ AN, Wawancara Orang Tua III, 10 Juni 2025

⁵⁸ YD, Wawancara Orang Tua IV, 10 Juni 2025

⁵⁹ FT, Wawancara orang tua V, 13 Juli 2025

*saya masih efektif” saja karena suatu perbuatan pasti ada tindakan dan berhubung saya juga kepingin jadi tantara yaa dinikmati saja mas ”*⁶⁰

Informan ketujuh AD yang berumur 15 tahun menjawab terkait efektivitas pola pengasuhan orang tua kepadanya:

*“sangat cocok si yaa karena dengan begitu saya merasa nyaman banget dirumah ”*⁶¹

Informan kedelapan AM yang berumur 14 tahun menjawab terkait efektivitas pola pengasuhan orang tua kepadanya:

*“mungkin efektif” saja karena mungkin itu memang perlu dilakukan seorang orang tua kepada anaknya ”*⁶²

Dari data wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya dari pola pengasuhan/*parenting* pada zaman dahulu dinilai kurang efektif. Dikarenakan para anak yang mendapatkan pengasuhan tersebut menjadi kurang mendapatkan perhatian dan kebebasan. Pengasuhan otoriter atau *strict parent* yang lebih menggunakan pendekatan yang sedikit tertutup dan mengakibatkan pendekatan orang tuanya dinilai kurang bisa diterima oleh anak, dan anak akan lebih memandang orang tuanya yang cenderung kaku. Berbeda dengan pola pengasuhan permisif atau demokratis yang menggunakan pendekatan terbuka yang mana anak akan lebih merasa disayang dan diperhatikan.

Kemudian menurut hasil data wawancara pola pengasuhan orang tua yang digunakan orang tua pada anaknya di Yonif 511 Badak Hitam Blitar ini sebagaimana yang disampaikan DN yang berumur 40 tahun yang memiliki 2 anak yang pertama laki-laki yang berumur 15 tahun dan anak kedua perempuan yang

⁶⁰ AB, Wawancara Anak I, 14 Juni 2025

⁶¹ AD, Wawancara Anak II, 14 Juni 2025

⁶² AM, Wawancara Anak III, 14 Juni 2025

berumur 7 tahun:

“karena saya pernah mengalami Pendidikan yang bisa dikatakan jahiliyah yaa dan rasanya sangat tidak mengenakkan sekali. Oleh karena itu saya merubah pola asuh kepada anak saya dengan tidak menghilangkan esensi tegasnya saja”⁶³

Informan kedua SN istri dari DN yang berumur 34 tahun yang memiliki 2 anak yang pertama laki-laki yang berumur 15 tahun dan anak kedua perempuan yang berumur 7 tahun:

“kalau saya lebih yang mengajarkan anak kami untuk mandiri sejak kecil dan terkadang kalau mas DN lagi marah ke anak-anak kami saya yang menjadi sosok peredam dan cooling down untuk anak-anak”⁶⁴

Informan ketiga AI yang berumur 33 tahun yang memiliki 1 anak laki-laki yang berumur 10 tahun:

“karena saya orangnya tegas yaa jadi saya juga tegas terhadap anak saya dalam beberapa hal seperti disiplin”⁶⁵

Informan keempat YD yang berumur 33 tahun yang memiliki 1 anak perempuan yang berumur 6 tahun:

“karena anak saya Perempuan saya sedikit memanjakanya apalagi dia masih terbilang usia anak-anak, jadi yaa menurut saya pola pengasuhanya akan bertahap seiring bertambahnya usia anak saya”⁶⁶

Informan kelima FT istri dari YD yang berumur 33 tahun yang memiliki 1 anak perempuan yang berumur 6 tahun:

“berbeda dengan suami saya, karena suami saya sangat memanjakan anak kami, jadi saya sedikit tegas dan memberikan didikan yang mandiri dan memberikan sedikit batasan-batasan sosial seperti pergaulan dan lingkungan pada anak saya. Yaa mungkin karena efek saya juga yang dididik secara mandiri juga kali yaa”⁶⁷

⁶³ DN, Wawancara Orang Tua I, 10 Juni 2025

⁶⁴ SN, Wawancara orang tua II, 13 Juli 2025

⁶⁵ AI, Wawancara Orang Tua III, 10 Juni 2025

⁶⁶ YD, Wawancara Orang Tua IV, 10 Juni 2025

⁶⁷ FT, Wawancara orang tua V, 13 Juli 2025

Dari hasil wawancara informan tersebut bahwa pola pengasuhan/*parenting* yang dilakukan informan tersebut bisa dikatakan sangat berbeda dengan pola pengasuhan yang mereka alami dari orang tuanya dahulu. Namun ada sedikit pola pengasuhan dari orang tua mereka yang diimplementasikan juga pada anak-anaknya. Terbukti pada beberapa kasus juga para orang tua yang berada di Yonif 511 Badak Hitam Blitar juga tetap menerapkan pola pengasuhan yang tegas dalam beberapa hal. Karena dirasa dalam beberapa hal seperti disiplin, karakter, dan agama harus dididik dengan tegas.

Kemudian beberapa pernyataan dari informan yang seorang orang tua di Yonif 511 Badak Hitam Blitar memberikan tanggapan mereka terhadap efektivitas pola pengasuhan/*parenting* yang mereka berikan terhadap anak-anaknya. Sebagaimana informan pertama DN yang berumur 40 tahun:

*“sudah, alhamdulillah hubungan saya dengan anak saya cukup dekat dan saya sedikit memberikan ruang kebebasan pada anak saya”*⁶⁸

Informan kedua SN istri dari DN yang berumur 34 tahun menjawab terkait efektivitas pola pengasuhannya kepada anak-anaknya:

*“menurut saya sudah si mas”*⁶⁹

Informan ketiga AI yang berumur 33 tahun menjawab terkait efektivitas pola pengasuhannya kepada anak-anaknya:

*“mungkin sudah, karena saya ingin anak saya menjadi pribadi yang tegas dan saya harap bisa meneruskan profesi kedua orang tuanya sebagai tni. Ngga tahu kalau menurut anak saya yaa, apakah saya dinilai galak atau sebagaimananya”*⁷⁰

⁶⁸ DN, Wawancara Orang Tua I, 10 Juni 2025

⁶⁹ SN, Wawancara orang tua II, 13 Juli 2025

⁷⁰ AI, Wawancara Orang Tua III, 10 Juni 2025

Informan keempat YD yang berumur 32 tahun menjawab terkait efektivitas pola pengasuhannya kepada anak-anaknya:

*“sudah mas”*⁷¹

Informan kelima FT istri YD yang berumur 30 tahun menjawab terkait efektivitas pola pengasuhannya kepada anak-anaknya:

*“harusnya si sudah efektif yaa. Karena bagaimanapun namanya orang tua pasti ingin yang terbaik untuk anaknya”*⁷²

Tabel 4. 1
Pola Pengasuhan di Yonif 511 Badak Hitam Blitar

No	Nama	Umur	Pola Pengasuhan Yang Diterapkan
1.	DN (laki-laki)	40 Tahun	Demokratis
2.	SN (suami DN)	34 Tahun	Permisif
3.	AI (perempuan)	33 Tahun	Demokratis
4.	YD (laki-laki)	32 Tahun	Permisif
5.	FT (suami YD)	30 Tahun	Otoriter

Tabel 4. 2 Pola Pengasuhan di Yonif 511 Badak Hitam Blitar

No	Nama	Umur	Pola Pengasuhan Yang Diterima
1.	AB	18 Tahun	Otoriter
2.	AD	15 Tahun	Permisif
3.	AM	14 Tahun	Demokratis

⁷¹ YD, Wawancara Orang Tua IV, 10 Juni 2025

⁷² FT, Wawancara orang tua V, 13 Juli 2025

Dari keterangan 8 orang informan yang 5 diantaranya seorang orang tua dan 3 diantaranya lagi seorang anak, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan/*parenting* pada anak di lingkungan Yonif 511 Badak Hitam Blitar pada saat ini menggunakan pola pengasuhan otoriter, permisif, dan demokratis yang didominasi oleh pola pengasuhan permisif dan demokratis. Bisa dilihat dari para orang tua yang dulunya mengalami pengasuhan pola otoriter/*strict parent* mengubah cara pengasuhan pada anak mereka. Namun ada beberapa juga yang mereka ambil dari orang tuanya dalam hal pengasuhan, seperti ketegasan dan kedisiplinan. Karena pada dasarnya pola pengasuhan yang tegas itu tidak selalu otoriter/*strict parent*.

Karena adanya perbedaan mengenai sudut pandang terkait pola asuh otoriter atau *strict parent* ini dari kacamata orang tua dan anak yang menyebabkan pola asuh otoriter atau *strict parent* ini dirasa kurang dalam hal metode pola asuh. Disisi lain orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter atau *strict parent* seperti informan orang tua ke-5 FT memilih pola asuh ini dengan tujuan tertentu seperti melatih kemandirian, kedisiplinan, dan menjaga dari pergaulan yang salah. Terkadang niat yang bagus dari orang tua belum tentu bisa diterima dengan baik oleh orang tuanya. Karena anak akan lebih merasa orang tuanya kurang perhatian dan terlalu mengekang. Perbedaan sudut pandang inilah yang menjadi sebuah pandangan kalau pola asuh otoriter atau *strict parent* ini menjadi buruk.

Ada berbagai perbedaan pola pengasuhan otoriter/*strict parent* dan demokratis, dan juga ada persamaan diantara keduanya. Perbedaan yang paling mencolok dari keduanya adalah pola pengasuhan otoriter/*strict parent* itu

menggunakan metode satu arah dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak. Dimana anak hanya bisa menuruti berbagai macam perintah dan larangan dari kedua orang tuanya. Berbeda dengan pola pengasuhan demokratis yang mana pola pengasuhan ini lebih menekankan dalam hal komunikasi. Karena komunikasi adalah sebuah kunci keharmonisasian dalam hal berhubungan, termasuk juga dalam hal sebuah hubungan berkeluarga. Pola pengasuhan demokratis lebih mengutamakan komunikasi 2 arah yang akan menjadi jembatan komunikasi yang lancar dalam sebuah keluarga.

Peran manajerial adalah hal yang paling penting pada perkembangan sosioemosional pada anak. Sebagai manajer, orang tua sah-sah saja untuk mengatur kesempatan anak untuk melakukan kontak sosial dengan teman sebayanya. Orang tua menjadi aktor utama dalam memainkan peran untuk membantu perkembangan anak dengan memulai kontak antara anak dengan teman bermainnya yang berpotensi tumbuh baik bersama kedepannya.

Aspek lainnya dalam hal peran manajerial adalah pemantauan yang efektif atas anak. Hal ini sangat penting jika anak memasuki masa-masa remaja menuju ke dewasa. Pemantauan yang dimaksud bisa berupa mengawasi pilihan anak tentang tempat sosial, aktivitas, dan teman. Karena kurangnya pemantauan orang tua pada anak akan berakibat pada kurangnya perkembangan moral pada anak, seperti kenakalan remaja yang terjadi karena faktor pengasuhan yang salah.⁷³

Penyesuaian pengasuhan pada perkembangan anak juga akan berpengaruh kedepannya. Karena pada dasarnya pola asuh anak tidak boleh monoton atau sama

⁷³ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, vol. 2.

dari anak bayi hingga dewasa. Jika anak diberlakukan sama dari kecil hingga dewasa maka yang terjadi adalah anak akan bersifat manja. Maka dari itu harus ada pola pengasuhan khusus menyesuaikan dengan usia anak. Seperti yang dilakukan informan YD yang memiliki anak yang masih kecil dan menggunakan metode pengasuhan yang bertahap. Dengan seiringnya usia anak maka pengasuhan dan interaksi antara orang tua dan anak akan berkurang.

Penurunan interaksi pada orang tua dan anak terjadi ketika anak memasuki masa remaja hingga dewasa. Hal ini terjadi karena anak pada usia tersebut memiliki logika yang kompleks dan jiwa kemandirian yang tumbuh pada anak. Pada fase ini sebagian kendali berpindah dari orang tua kepada anak. Walaupun prosesnya bertahap proses regulasi bersama ini adalah periode transisi dari kendali ketat orang tua pada anak di masa kanak-kanak ke kelonggaran pengawasan umum yang meningkat pada masa remaja awal hingga dewasa. Pada fase itu peran orang tua hanyalah memantau, membimbing, dan mendukung anak dari jauh.

Ada 4 pilar utama dalam bentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak yang terdiri dari kontrol, komunikasi, tuntutan, dan pengasuhan. Dari 4 elemen ini yang menentukan apakah pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Karena sejatinya karakter orang tua lah yang akan menentukan seperti apa pola pengasuhan yang akan diberikan kepada anaknya. Dan bagaimana sudut pandang anak yang menerima pola pengasuhan dari orang tuanya.⁷⁴

Dalam hal tumbuh kembang anak, pola pengasuhan orang tua menjadi kunci untuk mempengaruhi karakter, sosial, dan emosional anak. Pola pengasuhan

⁷⁴ Fifin Dwi, *Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Perilaku Kenakalan Pada Remaja*.

otoriter atau *strict parent* mempunyai dampak yang signifikan terhadap anak.

Pola pengasuhan otoriter atau *strict parent* bukanlah suatu hal yang buruk dan juga bukan suatu hal yang baik, tergantung bagaimana orang tua melakukannya dan bagaimana anak menerimanya. Karena seperti contoh kasus anak yang dikekang, disuruh-suruh, dibatasi pergaulannya oleh orang tuanya itu bukanlah tanpa sebab. Akan tetapi orang tua mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap anaknya yang harus dilakukan oleh anaknya. Namun dalam beberapa kasus *strict parent* juga efektif dilaksanakan seperti informan AB yang paham dengan apa yang dilakukan orang tua terhadapnya yang mana itu adalah hal yang positif. Seperti AB tidak boleh bermain setelah pulang sekolah oleh orang tuanya, karena dia harus mengaji di madrasah. Namun ada juga seperti kasus seorang ibu yang memukuli dan menghukum cambuk anaknya di medan.⁷⁵ Itu bukanlah pola asuh otoriter atau *strict parent* melainkan sudah masuk ke ranah hukum pidana.

Semua pola pengasuhan mempunyai sisi positif dan negatif yang diantaranya:

1. Pola asuh otoriter/*strict parent*

Dampak positif :

1. Disiplin dan Kepatuhan: Anak cenderung lebih disiplin dan patuh terhadap aturan, baik di rumah maupun di lingkungan sosial lainnya.
2. Struktur yang Jelas: Anak memiliki batasan dan ekspektasi yang jelas, yang dapat memberikan rasa aman dan mengurangi kebingungan.
3. Kemandirian (dalam beberapa kasus): Seperti yang ditunjukkan oleh informan FT, pengasuhan yang tegas dapat melatih kemandirian anak sejak dini.

⁷⁵ Finta Rahyuni, "Tak Hanya Cambuk, Ibu Di Medan Juga Injak Dan Pukuli Anaknya," *Detiknews*, 2024, <https://news.detik.com/berita/d-7558664/tak-hanya-cambuk-ibu-di-medan-juga-injak-dan-pukuli-anaknya>.

4. Perlindungan dari Pengaruh Negatif: Orang tua dengan pola asuh ini seringkali bertujuan untuk melindungi anak dari pergaulan yang salah atau perilaku berisiko.

Dampak negatif:

1. Kurangnya Perhatian dan Kebebasan: Anak mungkin merasa kurang diperhatikan dan terkekang, yang dapat menghambat perkembangan ekspresi diri.
2. Hubungan yang Kaku: Pendekatan yang tertutup dan kaku dari orang tua dapat membuat anak memandang orang tua sebagai sosok yang tidak bisa didekati atau kurang memahami.
3. Dampak Negatif pada Karakter: Anak mungkin mencari karakter pribadi di luar rumah karena merasa tidak mendapatkan ruang untuk berkembang di lingkungan keluarga.
4. Komunikasi yang Buruk: Kurangnya komunikasi dua arah dapat menghambat kemampuan anak untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan masalah mereka kepada orang tua.
5. Risiko Masalah Emosional: Anak mungkin mengalami kecemasan, rendah diri, atau bahkan pemberontakan karena merasa tidak didengar atau dihargai.
6. Efektivitas yang Diragukan di Era Modern: Beberapa informan (seperti DN) merasa bahwa metode pengasuhan otoriter, terutama yang melibatkan hukuman fisik, kurang efektif di zaman sekarang karena perbedaan perkembangan sosial dan psikologis.

2. Pola asuh demokratis

Dampak Positif:

1. Peningkatan kemandirian dan *Self-Esteem*: Anak-anak yang diasuh secara demokratis cenderung lebih mandiri dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Orang tua mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mengambil tanggung jawab, yang membantu membangun resiliensi. Penelitian menunjukkan bahwa pola ini mengurangi risiko depresi dan kecemasan di masa remaja. Seperti yang dilakukan informan AI kepada anaknya yang mendorong anaknya untuk mandiri.
2. Performa akademik yang lebih baik: Anak-anak dari keluarga dengan pola asuh ini sering menunjukkan prestasi akademik yang lebih tinggi. Lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran, tanpa tekanan berlebih, mendorong motivasi intrinsik dan keterampilan belajar yang efektif.
3. Keterampilan sosial dan emosional yang Kuat: Pola ini membangun empati,

kemampuan berinteraksi sosial, dan regulasi emosi. Anak-anak belajar mengelola konflik melalui dialog, yang mengurangi risiko perilaku antisosial seperti agresi atau penarikan diri.

Dampak negatif:

1. Risiko kurangnya disiplin: Jika orang tua terlalu permisif dalam dialog, anak mungkin mengalami kesulitan menerima otoritas eksternal, seperti di sekolah atau masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan masalah perilaku seperti impulsivitas atau ketidakpatuhan.
2. Potensi konflik dan kebingungan: Anak-anak mungkin merasa bingung jika batasan tidak jelas, yang dapat meningkatkan stres atau konflik dalam keluarga. Dalam beberapa kasus, pola ini dapat membebani anak dengan tanggung jawab yang terlalu dini, terutama jika mereka belum siap.
3. Beban pada orang tua: Orang tua mungkin merasa lelah karena harus selalu terlibat dalam diskusi dan negosiasi, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka. Jika tidak seimbang, ini bisa mengurangi efektivitas pola asuh secara keseluruhan.⁷⁶

Pola asuh Permisif

Dampak Positif:

1. Peningkatan kreativitas dan eksplorasi: Anak-anak yang diasuh secara permisif cenderung lebih kreatif karena diberi kebebasan untuk bereksperimen tanpa takut hukuman. Penelitian menunjukkan bahwa pola ini dapat meningkatkan inovasi dan pemikiran out-of-the-box di usia dini.
2. Hubungan emosional yang kuat: Orang tua yang permisif sering membangun ikatan emosional yang erat dengan anak, mengurangi risiko alienasi. Hal ini membantu anak merasa aman dan diterima, yang dapat mendorong kesejahteraan emosional awal.
3. Pengembangan *Self-Esteem* awal: Anak mungkin memiliki rasa percaya diri tinggi karena tidak merasa tertekan, yang dapat mendorong motivasi intrinsik. Namun, ini jarang berkelanjutan tanpa batasan yang jelas.

Dampak negatif:

1. Kurangnya disiplin dan tanggung Jawab: Anak-anak mungkin menjadi kurang disiplin karena kurangnya batasan, yang dapat menyebabkan masalah perilaku seperti impulsivitas atau ketidakpatuhan. Penelitian menunjukkan peningkatan risiko perilaku antisosial.
2. Risiko performa akademik Rendah: Tanpa struktur, anak mungkin kesulitan

⁷⁶ Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37

fokus pada tugas, mengakibatkan prestasi akademik yang buruk. Hal ini sering terlihat dalam studi longitudinal yang membandingkan pola asuh.

3. Masalah sosial dan emosional Jangka Panjang: Anak-anak mungkin mengalami kesulitan berinteraksi sosial karena kurangnya keterampilan regulasi diri, meningkatkan risiko depresi atau kecemasan di masa dewasa. Penelitian menunjukkan bahwa pola ini dapat membebani anak dengan tanggung jawab yang tidak sesuai usia.⁷⁷

C. Pola pengasuhan *Strict Parent* jika di tinjauan dari undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak

1. Persepsi Pengasuhan Otoriter/*Strict Parent* Di Yonif 511 Badak Hitam Blitar

Pengasuhan otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum. Dimana para orang tua selalu mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan selalu menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali penuh pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering bertindak secara fisik pada anak seperti pemukulan dan juga kerap memaksakan aturan secara kaku tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah pada anak. Sebagaimana yang disampaikan informan pertama yang mengalami pengasuhan otoriter/*strict parent* yaitu DN yang berusia 40 tahun:

“sebenarnya strict parent atau otoriter itu luas, atau bisa diartikan dalam banyak hal. Kalau pengalaman saya mungkin juga bisa dibilang orang tua saya dulu menerapkan pengasuhan otoriter. Terlepas dari itu juga dari kecil saya sudah di doktrin untuk menjadi militer meneruskan jejak ayah saya. Seperti sewaktu kecil kan saya punya hobi sepak bola, nah itu selalu dilarang sama ayah saya. Pernah sewaktu smp saya ketahuan ayah saya bermain bola di lapangan kampung. Lalu disuruh pulang, dan sesampainya

⁷⁷ Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*.

*dirumah saya kena bentak dan dihukum ala militer.”*⁷⁸

Begitu juga dengan informan keempat AB berusia 18 tahun yang juga mengalami pola asuh otoriter/*strict parent* menjawab terkait persepsi pola asuh otoriter/*strict parent*.

*“mungkin bisa dikatakan orang tua saya menerapkan yang namanya pengasuhan otoriter/strict parent. Yaa mungkin ini merupakan hal yang baik menurut mereka agar saya sebagai anak tidak sembrono dan salah pergaulan.”*⁷⁹

Dari hasil kedua informan yang mengalami pengasuhan otoriter/*strict parent* tersebut bisa disimpulkan bahwasanya *strict parent* itu tidak selamanya buruk. Karena pola asuh otoriter/*strict parent* itu jika dilakukan dengan benar dengan mempertimbangkan batasan-batasan dalam penerapannya akan berdampak positif. Namun juga sebaliknya, di era sekarang ini banyak sekali yang memandang negatif tentang *strict parent* ini walaupun niat orang tua yang melakukannya sebenarnya baik.

Ada berbagai macam pola pengasuhan otoriter/*strict parent* yang terjadi. Seperti pada umumnya yang terjadi adalah pengekangan, intruksi/perintah yang diberikan pada anak jika anak tidak melakukan akan menerima bentakan, kesalahan anak yang dibesar-besarkan, pembandingan anak dengan orang lain, hukuman yang berlebihan, dan pemukulan. Dalam konteks hukuman yang berbau fisik atau pemukulan bisa diklasifikasikan dalam penertiban dan pidana. Perbedaan antara

⁷⁸ DN, Wawancara Orang Tua I, 10 Juni 2025

⁷⁹ AB, Wawancara Anak I, 14 Juni 2025

pemukulan penertiban dan pidana adalah dimana pemukulan yang bersifat penertiban adalah pukulan ringan dan pemukulan yang bersifat pidana adalah pemukulan yang meninggalkan bekas seperti memar dan lebam.

2. Pendisiplinan Dengan Kontak Fisik Orang Tua Terhadap Anak

Penting untuk diketahui bahwa kekerasan pada anak adalah kondisi yang beragam. Kondisi kekerasan itu biasanya dimulai dari ringan ke sedang dan fatal. Kebanyakan kekerasan orang tua pada anak disebabkan oleh karakter dari orang tua itu sendiri. Namun ternyata kekerasan bukan hanya kekerasan fisik semata. Seperti John W. Santrock pada bukunya yang berjudul “Perkembangan Anak” mengemukakan berbagai bentuk kekerasan terhadap anak diantaranya:

1) Kekerasan fisik

Kekerasan ini dicirikan oleh terjadinya cedera fisik karena pemukulan atau tendangan pada anak. Hal tersebut terjadi karena hukuman fisik yang melewati batas

2) Penelantaran anak

Penelantaran anak dapat dicirikan atas kegagalan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar seorang anak. Penelantaran bisa berupa penelantaran fisik, pendidikan, dan emosional

- Penelantaran fisik yang meliputi penolakan atau penundaan dalam mencari perawatan kesehatan, peninggalan, pengusiran, atau penolakan kembalinya anak
- Penelantaran pendidikan mencakup pembiaran anak yang

sering bolos sekolah, dan tidak memenuhi kebutuhan pendidikan anak .

- Penelantaran emosional mencakup tindakan seperti tidak adanya perhatian terhadap kebutuhan anak akan kasih sayang atau tidak mampuan orang tua untuk memberikan kepedulian psikologis terhadap anak.⁸⁰

3) Kekerasan seksual

Kekerasan seksual meliputi mempermainkan alat kelamin anak, hubungan seksual, pemerkosaan, sodomi, esibisionisme, dan eksploitasi komersial melalui pelacuran atau produksi materi pornografi.

4) Kekerasan emosional

Kekerasan emosional (cedera mental akibat kekerasan psikologis atau verbal) meliputi tindakan pengabaian oleh orang tua atau pengasuh yang menyebabkan, atau yang bisa menyebabkan masalah behavioral, kognitif, atau emosional yang serius. Dalam beberapa kasus kasus kekerasan emosional yang diintervensi, perilaku dan kondisi anak tidak menunjukkan bahwa anak tersebut telah tersakiti. Sebagai contoh orang tua yang menghukum anaknya dengan cara yang tidak biasa seperti, mengurung anaknya dalam kamar atau ruangan yang gelap. Atau contoh kasus yang lebih ringan seperti meremehkan kemampuan anak dan membanding-bandingkan anak

⁸⁰ John W. Santrock, *Perkembangan Anak* Vol 2.

dengan orang lain.⁸¹

Walaupun bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak diatas bisa ditemukan secara terpisah, bentuk-bentuk tersebut juga sering terjadi dalam kombinasi. Seperti kekerasan emosional hampir selalu terjadi pada bentuk kekerasan lainnya.

3. Peninjauan Terhadap Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Di Yonif 511 Badak Hitam Blitar

Dalam undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pada bab XI A tentang larangan di antaranya pasal 76 C, 76E dan pasal 80 yang berbunyi sebagai berikut:

Pada pasal 76 C Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak yang berbunyi :

Setiap Orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan Kekerasan terhadap Anak.

Pada pasal 76 E Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak yang berbunyi :

Setiap Orang dilarang melakukan Kekerasan atau ancaman Kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, melakukan serangkaian kebohongan, atau membujuk Anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul.⁸²

Dalam hasil data wawancara terhadap 6 informan, diantaranya ada 2 informan yang mengalami pola pengasuhan otoriter/*strict parent*. Yaitu informan

⁸¹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, vol. 2.

⁸² Redaksi Sinar Grafika, *Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak*.

yang berinisial DN yang berusia 40 tahun dan AB yang berusia 18 tahun. Pada konteks *strict parent* yang dialami oleh DN dan AB ini dalam beberapa kasus sudah memasuki tindak kekerasan sedang dari orang tuanya. Yang mana terdapat tindak kekerasan berupa pukulan yang tidak terlalu keras. Jikalau tindak kekerasan berupa pukulan berat sampai meninggalkan bekas benjolan dan memar, hal tersebut bisa terkena pasal 80 Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak yang berbunyi :

- (1) Setiap Orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76C, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).
- (2) Dalam hal Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (3) Dalam hal Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan/atau denda paling banyak Rp3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah).
- (4) Pidana ditambah sepertiga dari ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) apabila yang melakukan penganiayaan tersebut Orang Tuanya. ⁸³

Oleh karena itu perlu diperhatikan terkait penanganan pola asuh pada anak

⁸³ “UU Nomor 35 Tahun 2014,” n.d.

dengan bijak dan benar. Karena orang tua merupakan cerminan karakter seorang anak kedepannya. Maka dari itu orang tua harus benar-benar jeli untuk mendidik seorang anak. Seperti pada pasal 26 undang-undang republik Indonesia No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yang berisi kewajiban dan tanggung jawab orang tua pada anaknya.

Hasil data wawancara dari ke 8 informan di Yonif 511 Badak Hitam Blitar, jika ditinjau dengan pasal 26 undang-undang RI No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak sudah terpenuhi dan terlaksana. Dari 5 informan yang seorang orang tua bisa dilihat dengan pola pengasuhannya sudah memenuhi kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua yaitu sudah berupaya mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Namun ada perbedaan pendekatan yang diantaranya, pada kasus informan DN dan SN yang mengubah pola pengasuhan dari yang mereka alami (otoriter) menjadi lebih demokratis atau permisif, dengan tujuan memberikan perhatian dan kebebasan yang lebih kepada anak. Ini menunjukkan upaya untuk memenuhi kewajiban mengasuh dan mendidik dengan cara yang lebih positif. Informan FT (istri YD) menerapkan pola asuh otoriter dengan tujuan melatih kemandirian, kedisiplinan, dan menjaga anak dari pergaulan yang salah. Meskipun otoriter, niatnya adalah untuk melindungi dan mendidik. Disisi lain 3 informan lain diantaranya yang seorang anak jika dilihat dari data hasil wawancaranya, orang tua mereka juga sudah memenuhi kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua.

Dalam pasal 56 undang-undang RI No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak sebagaimana dimaksud adalah peran pemerintah dalam menyelenggarakan pemeliharaan dan perawatan wajib mengupayakan dan membantu anak. Dalam hal

ini telah terjadi di Kota Blitar berupa fasilitas sekolah gratis dan membangun area taman umum. Seperti anak dari informan pertama DN yang bersekolah di salah satu SMP Negeri dan anak dari informan ketiga YD yang bersekolah di salah satu SDN di Kota Blitar dengan gratis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas terkait pola pengasuhan pada anak di lingkungan Yonif 511 Badak Hitam Blitar jika ditinjau dari undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yang dilakukan studi di Yonif 511 Badak Hitam Jl. Maluku, Karangtengah, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa Terdapat 3 pola pengasuhan yang terdiri dari otoriter, permisif dan demokratis yang terjadi di kawasan kompleks ini. Namun ada batasan-batasan dalam pola pengasuhan otoriter yang terjadi. Dalam data penelitian kebanyakan para orang tua yang berada di Yonif 511 Badak Hitam Blitar ini menerapkan pola asuh permisif dan demokratis yang dirasa paling efektif di era sekarang ini. Karena faktor perkembangan zaman yang memicu banyaknya pola asuh demokratis dan permisif yang menjadi pilihan orang tua yang berada di lingkungan Yonif 511 Badak Hitam Blitar ini.
2. Pola pengasuhan otoriter/*strict parent* yang terjadi di kawasan Yonif 511 Badak Hitam Blitar ini jika ditinjau dari undang-undang Republik Indonesia No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak masih di ambang wajar. Karena dalam penerapan pola asuh otoriter/*strict parent* di Yonif 511 Badak Hitam Blitar ini tidak menyalahi dari undang-undang Republik Indonesia No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan

anak. Seperti dalam konteks pemukulan yang dilakukan hanyalah sebuah pemukulan ringan yang bertujuan untuk peringatan orang tua kepada anak. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter/*strict parent* yang berada di Yonif 511 Badak Hitam Blitar ini tidak melenceng dari undang-undang Republik Indonesia No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak.

B. Saran

1. Untuk para orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter/*strict parent* yang berperilaku tegas terhadap anak-anaknya harus menyeimbangkan antara ketegasan dan juga kasih sayang.
2. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter/*strict parent* harus mengetahui aturan dan isi undang-undang perlindungan anak. Dan juga orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter/*strict parent* terhadap anak-anaknya harus memberi tahu alasan kenapa peraturan dibuat. Karena penjelasan sejatinya membantu anak memahami batasan bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai sebuah bentuk tanggung jawab dan perlindungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyola, Aisyah Putri, Tesa Septriani, and Asti Haryati. "Analisis Pola Asuh Strict Parents Terhadap Anak Remaja di Lingkungan Keluarga," n.d. Adeyola, Aisyah Putri, Tesa Septriani, and Asti Haryati. *Analisis Pola Asuh Strict Parents Terhadap Anak Remaja di Lingkungan Keluarga*. n.d.
- Adristinindya Citra Nur Utami, Santoso Tri Raharjo. "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, July 2021.
- Ahmad Supiani, Muhammad Ramli. "Pemetaan Pola Asuh Anak." *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, July 2, 2024.
- Amin, Rahman. *Hukum Perlindungan Anak Dan Perempuan Di Indonesia*. Deepublish, 2021.
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.
- Benuf, Kornelius, and Muhamad Azhar. "Metodologi Penelitian Hukum sebagai Instrumen Mengurai Permasalahan Hukum Kontemporer." *Gema Keadilan* 7, no. 1 (2020): 20–33. <https://doi.org/10.14710/gk.2020.7504>.
- Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907.
- Devanto Natasya. "Dampak Pola Asuh Otoriter (Strict Parents) Terhadap Perilaku Erdianti, Ratri Novita." *Hukum Perlindungan Anak Di Indonesia*. Pertama. UMM Press, 2020.
- Fahimah, Iim. "Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam." *HAWA* 1, no. 1 (2019): 36.
- Fahimah, Nurul. *Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. n.d.
- Fifin Dwi, Purwaningtyas. *Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Perilaku Kenakalan Pada Remaja*. 2021.
- Finta Rahyuni. "Tak Hanya Cambuk, Ibu Di Medan Juga Injak Dan Pukuli Anaknya." *Detiknews*, 2024. <https://news.detik.com/berita/d-7558664/takhanya-cambuk-ibu-di-medan-juga-injak-dan-pukuli-anaknya>.
- Fitriyani, Listia. *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*. n.d.
- Hasibuan, Rodia Tammardiah, Daman Daman, Sasmiyarti Sasmiyarti, and Dewi Fitriana. "Dampak Pola Asuh Strict Parents terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *Journal on Education* 7, no. 1 (2024): 3903–16. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6982>.
- Jauhari, Ahmad Zakki, Khotimatus Sholikhah, and Intan Ayu. *Strategi Pola Asuh Orang Tua Milenial Untuk Mencegah Pelecehan Seksual Di Desa Setrohadi Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik*. 1, no. 3 (2024). John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Vol 1, Jakarta: Erlangga, 2011.

- John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Vol 2, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mansur, Ns Arif Rohman, and M Kep. *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*, Andalas University Press, 2017.
- Nadya Wulandari. "Analisis Dedikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Disabilitas Di Bangkalan." *Journal of Student Research* 2, no. 1 (2023): 33–45. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.2471>.
- P, Alfina Bakti, and Ika Fitri Apriani. "Pola Asuh Orang Tua Militer dalam Meningkatkan Kemandirian Anak." *Jurnal Ilmiah Kontekstual* 3, no. 01 (2021): 42–50. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i01.488>.
- Rahardjo, Satjipto. *Ilmu Hukum*. PT Citra Aditya Bakti, 1996.
- Redaksi Sinar Grafika. *Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak*. 2015.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia, 2021.
- Saraswati, Rika. *Hukum Perlindungan Anak Di Indonesia*. 2nd ed. PT. Cutra Aditya Bakti, 2015.
- soetjiningsih. *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Kanak-Kanak Akhir*. Kencana, 2013.
- Susiana, Sali, Achmad Muchaddam F, Ujianto Singgih P, and Trias Palupi Kurnianingrum. *Perlindungan anak di Indonesia*. Pertama. Publica Indonesia Utama, 2022.
- Wahyudi, Tegar Sukma, and Toto Kushartono. "Perlindungan Hukum Terhadap Hak Anak Yang Menjadi Korban Perlakuan Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak." *Jurnal Dialektika Hukum* 2, no. 1 (2020): 58.
- P, Alfina Bakti, and Ika Fitri Apriani. "Pola Asuh Orang Tua Militer dalam Meningkatkan Kemandirian Anak." *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 3, no. 01 (2021): 42–50. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i01.488>.
- Rahardjo, Satjipto. *Ilmu Hukum*. PT Citra Aditya Bakti, 1996.
- Redaksi Sinar Grafika. *Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak*. 2015.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia, 2021.
- Saraswati, Rika. *Hukum Perlindungan Anak Di Indonesia*. 2nd ed. PT. Cutra Aditya Bakti, 2015.
- soetjiningsih. *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Kanak-Kanak Akhir*. Kencana, 2013.
- Susiana, Sali, Achmad Muchaddam F, Ujianto Singgih P, and Trias Palupi Kurnianingrum. *Perlindungan anak di Indonesia*. Pertama. Publica Indonesia Utama, 2022.
- Wahyudi, Tegar Sukma, and Toto Kushartono. "Perlindungan Hukum Terhadap Hak Anak Yang Menjadi Korban Perlakuan Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak." *Jurnal Dialektika Hukum* 2, no. 1 (2020): 58.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Hasil Wawancara

Pada lampiran ini peneliti berupa data primer yang didapatkan dari hasilwawancara dengan narasumber terkait. Berikut hasil wawancara dengan beberapa narasumber yaitu:

A. Wawancara dengan Informan Yang Sebagai Orang Tua dan Sebagai Ketua Rw

No	Pertanyaan	Indikator
1.	Identitas Informan - Siapa nama Bapak/Ibu? - Berapa umur Bapak/Ibu?	Umum
2.	Bagaimana pola asuh orang tua anda terhadap anda ?	pola asuh orang tua
3.	Menurut anda apakah pola asuh yang diterapkan orang tua anda sudah efektif jikalau tidak mengapa?	Efektifitas pola asuh orang tua
4.	Bagaimana pola pengasuhan yang anda terapkan terhadap anak anda di yonif 511 badak hitam blitar ini?	pola pengasuhan
5.	Apakah pola pengasuhan yang anda terapkan terhadap anak anda di yonif 511 badak hitam blitar ini sudah efektif menurut anda?	Efektifitas pola pengasuhan
6.	Bagaimana persepsi anda tentang pola asuh otoriter/ Strict Parent?	Persepsi pola asuh otoriter/ Strict Parent?
7.	Rata” masyarakat apakah laki” atau Perempuan?	Rata-rata masyarakat
8	Rata” usia penduduk di sini?	Rata-rata usia penduduk
9.	Rata” penduduk disini suku jawa? Kalau tidak apa?	Rata-rata suku penduduk

Informan 1

(10, Juni 2025)
(DN)

1. Umur 40 tahun (laki-laki).
2. Namanya juga orang tua jaman dulu yaa mas, yang kepingin anaknya sesuai dengan apa yang diharapkan orang tuanya, ayah saya selalu bertindak tegas pada saya. Bisa dikatakan semi militer. Dalam contoh ketika saya bolos ngaji madrasah saya sering dihukum push up dan juga lari keliling komplek sebanyak 5x. kalau ibu saya sebenarnya lembut cuman tegas terhadap masalah agama saja mas. Kalau ayah saya tegas dalam segala hal. Dan sewaktu saya remaja saya sudah di doktrin oleh ayah saya untuk melanjutkan profesi yang sesuai dengan profesi ayah saya.
3. Kalo di jaman sekarang mungkin saya bisa mengatakan kurang efektif yaa karena kan skrng sudah perbedaan zaman walaupun ada niat baik di baliknya. Karena saya kan beberapa kali kena hukuman fisik seperti pukulan dan tendangan yang menurut saya sangat sekali tidak efektif jika dilakukan di jaman sekarang. Kalau jaman dulu kan masih banyak yaa orang tua yang menerapkan pola asuh yang seperti itu tapi yaa balik lagi ke perkembangan jaman mas.
4. Karena saya pernah mengalami Pendidikan yang bisa dikatakan jahiliyah yaa dan rasanya sangat tidak mengenakkan sekali. Oleh karena itu saya merubah pola asuh kepada anak saya dengan tidak menghilangkan esensi tegasnya saja.
5. Sudah, alhamdulillah hubungan saya dengan anak saya cukup dekat dan saya sedikit memberikan ruang kebebasan pada anak saya.
6. Sebenarnya strict parent atau otoriter itu luas, atau bisa diartikan dalam banyak hal. Kalau pengalaman saya mungkin juga bisa dibilang orang tua saya dulu menerapkan pengasuhan otoriter. Terlepas dari itu juga dari kecil saya sudah di doktrin untuk menjadi militer meneruskan jejak ayah saya. Seperti sewaktu kecil kan saya punya hobi sepak bola, nah itu selalu dilarang sama ayah saya. Pernah sewaktu smp saya ketahuan ayah saya bermain bola di lapangan

kampung. Lalu disuruh pulang, dan sesampainya dirumah saya kena bentak dan dihukum ala militer.

7. Tercatat ada sebanyak 287 kartu keluarga dengan total 450 penduduk di Yonif 511 yang didominasi oleh laki-laki.
8. Rata-rata usia 18-43 tahun dan perempuan dengan rata-rata usia 23-40 tahun.
9. Dalam data pertahun 2025 ini jika ditarik 100% ada sekitar 80% penduduk bersuku jawa, 3% suku papua, 7% suku ambon, 3% suku madura, 1% suku minang, 4% suku sunda dan lain-lain.

B. Wawancara Dengan Informan Yang Sebagai Orang Tua

No	Pertanyaan	Indikator
1.	Identitas Informan - Siapa nama Bapak/Ibu? - Berapa umur Bapak/Ibu?	Umum
2.	Bagaimana pola asuh orang tua anda terhadap anda ?	pola asuh orang tua
3.	Menurut anda apakah pola asuh yang diterapkan orang tua anda sudah efektif jikalau tidak mengapa?	Efektifitas pola asuh orang tua
4.	Bagaimana pola pengasuhan yang anda terapkan terhadap anak anda di yonif 511 badak hitam blitar ini?	pola pengasuhan
5.	Apakah pola pengasuhan yang anda terapkan terhadap anak anda di yonif 511 badak hitam blitar ini sudah efektif menurut anda?	Efektifitas pola pengasuhan

Informan 2
(13, Juli 2025)
(SN)

1. Umur 34 tahun (perempuan).
2. Orang tua saya itu keduanya orang yang penyabar dan perhatian mas. Dari waktu kecil alhamdulillah saya mendapatkan dedikasi dan perhatian yang cukup dari orang tua saya.
3. Sudah si mas kalo menurut saya. Karena saya jadi merasakan kasih sayang orang tua yang cukup karenanya
4. Kalau saya lebih yang mengajarkan anak kami untuk mandiri sejak kecil dan terkadang kalau mas DN lagi marah ke anak-anak kami saya yang menjadi sosok peredam dan cooling down untuk anak-anak.
5. Menurut saya sudah si mas.

Informan 3
(10, Juni 2025)
(AI)

- a. Umur 33 tahun (perempuan).
- b. Orang tua saya itu orangnya kalem dan lemah lembut berbanding terbalik dengan karakter saya yang tegas. Sewaktu kecil sampai remaja saya sering dimanja dan jarang banget ditegur walaupun salah. Tapi adakalanya juga orang tua saya tegas cuman yaa dalam hal agama saja.
- c. Menurut saya kurang efektif yaa karena saya merasa mendapatkan karakter pribadi saya malah bukan di rumah tapi di luar rumah. Karena memang saya basicnya di bidang atlit yang sudah punya basic kebugaran trus iseng-iseng daftar tantara eh taunya lolos yaa alhamdulillah.
- d. Karena saya orangnya tegas yaa jadi saya juga tegas terhadap anak saya dalam beberapa hal seperti disiplin.
- e. Sudah, karena saya ingin anak saya menjadi pribadi yang tegas dan saya harap bisa meneruskan profesi kedua orang tuanya sebagai tni.

Informan 4
(10, Juni 2025)

(YD)

1. Umur 32 tahun (laki-laki).
2. Bisa dibilang ayah saya itu pendiam, janganakan untuk becanda ngobrol aja cuman pas ada perlunya aja. Sekalinya ngomong itupun biasanya berupa perintah dan saya harus melaksanakanya, jika tidak maka saya tidak dikasih uang jajan dan bahkan kena bentak. Berbeda dengan ibu saya yang malah sering menenangkan saya jika saya kena bentak atau hukuman dari ayah. Menurut saya ibu saya itu bagaikan malaikat penyelamat saya, karena dialah yang sering memotivasi saya hingga bisa sampai saat ini.
3. Kurang sih yaa karena bagaimanapun orang tua itu kan harus nya menjadi seorang pendidik pertama bagi kita jadi Tingkat komunikasinya juga harus seimbang soalnya dulu saya ketika ngobrol dengan orang tua saya kaya canggung.
4. Karena anak saya Perempuan saya sedikit memanjakanya apalagi dia masih terbilang usia anak” jadi yaa menurut saya pola pengasuhanya akan bertahap seiring bertambahnya usia anak saya .
5. Sudah mas.

Informan 5

(13, Juli 2025)

(FT)

1. Umur 30 tahun (perempuan).
2. Karena sedari kecil ayah saya itu sudah menjadi single parent dan ayah saya juga sibuk bekerja juga, jadi ayah saya mendidik saya dengan harus menjadi seorang yang mandiri. Sebetulnya ayah saya itu baik dan hubungan saya dengan ayah saya cukup dekat juga. Tetapi ya begitu mas sejak di SD saya sudah mencuci baju sendiri, membantu kakak memasak, dan mencuci piring sendiri.

3. Karena ayah saya, saya jadi pribadi yang mandiri sejak kecil. Jadi, menurut saya sudah efektif.
4. Berbeda dengan suami saya, karena suami saya sangat memanjakan anak kami, jadi saya sedikit tegas dan memberikan didikan yang mandiri dan memberikan sedikit batasan-batasan sosial seperti pergaulan dan lingkungan pada anak saya. Mungkin karena efek saya juga yang dididik secara mandiri juga.
5. Harusnya si sudah efektif yaa. Karena bagaimanapun namanya orang tua pasti ingin yang terbaik untuk anaknya.

C. Wawancara Dengan Informan Yang Sebagai Anak

No	Pertanyaan	Indikator
1.	Identitas Informan - Siapa nama Bapak/Ibu? - Berapa umur Bapak/Ibu?	Umum
2.	Bagaimana pola asuh orang tua anda terhadap anda ?	pola asuh orang tua
3.	Menurut anda apakah pola asuh yang diterapkan orang tua anda sudah efektif jikalau tidak mengapa?	Efektifitas pola asuh orang tua

Informan 6

(14, Juni 2025)

(AB)

1. Umur 18 tahun (laki-laki).
2. Mungkin karena orang tua saya dua”nya berprofesi tni yaa mas jadi mereka menerapkan didikan militer terhadap saya. Bisa dikatakan orang tua saya itu mendidik saya dengan tegas bahkan terlalu tegas. Biasanya ketika saya melakukan kesalahan saya mendapatkan hukuman seperti hukuman tantara mas seperti lari komplek 10x push up 30x bahkan saya pernah ditampar ayah saya gara gara berantem disekolah. Tapi saya menyadari juga apa yang sudah

dilakukan orang tua saya kepada saya itu adalah hal yang terbaik untuk saya. Dan beberapa kali ayah saya menyuruh saya untuk masuk di militer juga.

3. Setiap tindakan orang tua kan pasti ada alasannya yaa mas jadi yaa menurut saya masih efektif” saja karena suatu perbuatan pasti ada tindakan dan berhubung saya juga kepingin jadi tantara yaa dinikmati saja.

Informan 7

(14, Juni 2025)

(AD)

1. Umur 15 tahun (laki-laki).
2. Bisa dikatakan keluarga kita itu keluarga yang harmonis mas, segala sesuatu itu selalu dibicarakan dengan baik” walaupun saya sering nakal tetapi orang tua saya jarang marah, jadi ketika saya nakal ayah dan ibu saya tetep negur cuman dengan baik” bahkan saya sering diajak jalan” ketika saat libur dan ketika saya mendapatkan suatu prestasi seperti saya kan ikut club sepak bola dan ketika saya juara pasti dikasih hadiah sama orang tua saya.
3. Sangat cocok si yaa karena dengan begitu saya merasa nyaman banget dirumah.

Informan 8

(14, Juni 2025)

(AM)

1. Umur 14 tahun (perempuan).
2. Kalau ayah saya walaupun dia seorang tni tapi dia lembut pada saya berbeda dengan ibu saya yang bisa dikatakan galak yaa hehehe apalagi kalau soal agama sudah no debat pokoknya.
3. Mungkin efektif” saja karena mungkin itu emang perlu dilakukan seorang orang tua kepada anaknya.

LAMPIRAN 2: Bukti Wawancara Dan Dokumentasi

- A. Informan pertama : DN pada Selasa, 10 Juni 2025



B. Informan kedua : SN istri dari DN pada Minggu, 13 Juli 2025



C. Informan ketiga : AI pada Selasa, 10 Juni 2025



D. Informan keempat YD pada Selasa, 10 Juni 2025



E. Informan kelima : FT pada Minggu, 13 Juli 2025



F. Informan keenam : AB pada Sabtu 14 Juni 2025



G. Informan ketujuh : AD pada Sabtu, 14 Juni 2025



H. Informan kedelapan : AM pada Sabtu, 14 Juni 2025



LAMPIRAN 3: Bukti Cek Plagiasi

Strict Parent Pada Perkembangan Anak di Yonif 511 Badak Hitam Blitar

ORIGINALITY REPORT

23%	25%	8%	11%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unpas.ac.id Internet Source	8%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	7%
3	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	2%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
5	ejournal.untirta.ac.id Internet Source	1%
6	repository.unj.ac.id Internet Source	1%
7	id.wikipedia.org Internet Source	1%
8	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
9	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	1%
10	text-id.123dok.com Internet Source	1%
11	www.researchgate.net Internet Source	1%
12	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%

61

Exclude quotes On Exclude matches < 1%
Exclude bibliography On

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Moh. Irfan Lutfirrahman
NIM 200201110163
Alamat : Jl. Trowulan No. 10 Rt. 03 Rw. 09
Bendogerit Kota Blitar
TTL : Blitar, 7 Januari 2002
No.HP : 087750704621
E-mail : luth7102@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- | | |
|--|-----------|
| 1. SDI Ma'Arif Kota Blitar | 2008-2014 |
| 2. SMP Mambaus Sholihin 2 Blitar | 2014-2017 |
| 3. SMA 2 Negeri Kota Blitar | 2017-2020 |
| 4. S1 Hukum Keluarga Islam UIN Maliki Malang | 2020-2025 |

Riwayat Organisasi :

- | | |
|---|-----------|
| 1. Wakil Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Blitar Raya | 2022-2023 |
| 2. Kordinator Bidang Dana Usaha Mapala Tursina | 2023-2024 |
| 3. Staff Kementerian Dalam Negeri DEMA Uin Malang | 2023-2024 |
| 4. Bendahara Umum Mapala Tursina | 2024 |
| 5. Menteri Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa
(PSDM) DEMA Uin Malang | 2024 |